

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN
KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
TERHADAP DISIPLIN SISWA DI SMPN SATU
ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT**

Tesis

**Oleh:
Noni Yulia Marna**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP DISIPLIN SISWA DI SMPN SATU ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT

Oleh:

Noni Yulia Marna

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: 1) pengaruh persepsi tentang keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat Tulang Bawang Barat, 2) pengaruh persepsi tentang lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat, 3) pengaruh persepsi tentang keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat sebesar 58 siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan lembar kuesioner. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan bantuan program *SPSS 24.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Data diolah dengan menggunakan uji linier sederhana dan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata dari persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa menunjukkan nilai koefisien 0,407 yang artinya jika persepsi tentang keharmonisan keluarga dinaikan maka akan meningkatkan disiplin siswa sebesar 0,407. Pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa menunjukkan nilai koefisien 0,707 yang artinya kontribusi persepsi lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa memberikan pengaruh positif. Pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa menunjukkan nilai koefisien X_1 0,254 dan X_2 0,550 dalam uji regresi yang artinya memberikan pengaruh positif terhadap disiplin siswa.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, lingkungan masyarakat, disiplin

ABSTRACT**THE EFFECT OF STUDENTS PERCEPTIONS ABOUT FAMILY HARMONY AND COMMUNITY ENVIRONMENT ON STUDENT DISCIPLINE AT SMPN SATU ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT****By****Noni Yulia Marna**

This study aims to find: 1) the effect of the student perceptions about family environment on the discipline of students at SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat Tulang Bawang Barat, 2) the influence of the student perceptions about community environment on the discipline of students at SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat, 3) the effect of the student perceptions about family harmony and the community environment on student discipline at SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. This research is a quantitative research using a correlational approach. Determination of research subjects using a non-probability sampling technique, namely the saturated sample. The sample in this study were all students of class VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat amounted to 58 students. The measuring instrument used in this study was a questionnaire sheet. The instrument used in this study is a questionnaire that has been tested for validity and reliability with the help of the SPSS 24.0 for Windows program with a significance level of 0.05. The data was processed using a simple linear test and multiple regression test. The results showed that there was a significant effect of the student perceptions of family harmony on student discipline, showing a coefficient value of 0.407, which means that if family harmony is increased it will increase student discipline by 0.407. The influence of community environmental perceptions on student discipline shows a coefficient value of 0.707 which means that the contribution of community environmental perceptions on student discipline has a positive influence. The effect of students perception about family harmony and the community environment in student discipline shows the coefficient value of X1 0.254 and X2 0.550 in the regression test, which means that it has a positive influence on student discipline.

Keywords: family harmony, community environment, disciplin

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN
KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
TERHADAP DISIPLIN SISWA DI SMPN SATU
ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT**

Oleh :

Noni Yulia Marna

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP DISIPLIN SISWA DI SMPN SATU ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Noni Yulia Marna**

No. Pokok Mahasiswa : 1723031013

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

Pembimbing II,

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP. 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

II. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

19620804 198905 1 001



3. Tanggal Lulus Ujian : 15 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP DISIPLIN SISWA DI SMPN SATU ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2021

Peneliti,



Noni Yulia Marna
NPM 1723031013

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Desa Way Urang Kecamatan Padang Cermin, Pesawaran pada tanggal 18 Juli 1992, anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Muh. Umar Fatah (Alm) dan Ibu Ratnawati. Pendidikan sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2003 di SD Negeri 3 Banjaran Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Sekolah menengah pertama diselesaikan pada tahun 2006 di SMP Negeri 2 Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Sekolah menengah atas diselesaikan pada tahun 2009 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2016 peneliti menyelesaikan jenjang pendidikan strata-1 di Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

***Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT dan dengan niat tulus ikhlas
kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan baktiku kepada:***

***Kedua orang tuaku, Ibu dan Almarhum Ayah tercinta yang dengan
kesabaran dan kasih sayangnya selalu mendidikku dengan penuh
keteladanan dan senantiasa dalam setiap sujudnya mendoakan
keberhasilan, kesuksesan, dan keberkahan hidupku di masa depan.***

Untuk diri sendiri yang mampu bertahan dan kuat menyelesaikan semua ini

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

"Ini sempat jadi mustahil,tapi Tuhanku berfirman:

Carilah pertolongan dengan sholat dan sabar"

(nym)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP DISIPLIN SISWA DI SMPN SATU ATAP 3 TULANG BAWANG BARAT”**

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya Ibu Dr. Risma M Sinaga, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing I dan sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Ibu Dr. Pujiati, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II, Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., sebagai Dosen Pembahas I, Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd sebagai Pembahas II. Ucapan terimakasih lainnyaa peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak dan Ibu dosen dan Staff Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga;
8. Kepala Sekolah SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian dan atas pengertian dan dukungannya;
9. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha SMP Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat terima kasih atas informasi yang diberikan serta atas pengertian dan dukungannya;
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2021
Peneliti



Noni Yulia Marna
NPM 1723031013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	20
1.3 Batasan Masalah	20
1.4 Rumusan Masalah	21
1.5 Tujuan Penelitian	21
1.6 Manfaat Penelitian	22
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	22
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Disiplin	26
2.2 Unsur-unsur Disiplin	28
2.3 Dimensi Disiplin	29
2.4 Indikator Disiplin	31
2.5 Persepsi Siswa	33
2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	34
2.7 Keluarga	37
2.8 Fungsi Keluarga	37
2.9 Pengertian Keharmonisan Keluarga	43
2.10 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	46

2.11	Indikator Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga	50
2.12	Pengertian Lingkungan Masyarakat	52
2.13	Peran Masyarakat Dalam Pendidikan.....	54
2.14	Pentingnya Hubungan Sekolah dan Masyarakat	55
2.15	Indikator Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat	56
2.16	Teori Belajar Sosial	58
2.17	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	59
2.18	Kerangka Pikir	71
2.19	Hipotesis	73

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Dan Pendekatan Penelitian	74
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	76
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	77
3.4	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	77
	3.4.1. Populasi	77
	3.4.2. Sampel dan Teknik Sampling.....	78
3.5	Variabel Penelitian	79
3.6	Definisi Konseptual Variabel Penelitian	79
3.7	Definisi Operasionak Variabel	80
3.8	Alat Pengumpulan Data.....	85
3.9	Teknik Pengolahan Data.....	86
3.10	Teknik Pengujian Instrumen.....	87
3.11	Teknik Analisis Data	90
3.12	Uji Hipotesis	94

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	96
	4.1.1 Deskripsi SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat	96
	4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Statistik.....	102
	4.1.2.1 Statistik Deskriptif Perseps Tentang Keharmonisan Keluarga, Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat dan Disiplin Siswa.....	102
	4.1.2.2 Deskripsi Variabel Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga	104
	4.1.2.3 Deskripsi Variabel Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat	106
	4.1.2.4 Deskripsi Variabel Disiplin Siswa.....	108
	4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	110
	4.1.3.1 Uji Prasyarat Analisis	110
	4.1.3.2 Uji Hipotesis	115
4.2	Pembahasan	132
	4.2.1 Pengaruh Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga Terhadap Disiplin Siswa	132
	4.2.2 Pengaruh Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat Terhadap Disiplin Siswa	139

4.2.3 Pengaruh Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga Dan Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat Terhadap Disiplin Siswa.....	145
4.3 Keterbatasan Penelitian	149

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	151
5.2 Implikasi	152
5.3 Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Status Pernikahan Orang Tua Siswa	8
1.2 Kegiatan Siswa Di Lingkungan Masyarakat	13
1.3 Data Pelanggaran Disiplin Siswa Kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Barat Bulan Februari	17
3.1 Populasi Penelitian	78
3.2 Sampel Penelitian	79
3.3 Daftar Pembobotan Keharmonisan Keluarga.....	81
3.4 Daftar Pembobotan Lingkungan Masyarakat.....	82
3.5 Daftar Pembobotan Disiplin Siswa	83
3.6 Daftar Variabel dan Indikatornya.....	83
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keharmonisan Keluarga.....	89
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan Masyarakat.....	90
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Disiplin Siswa	90
4.1 Data Pokok SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat	97
4.2 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.....	99
4.3 Data Peserta Didik SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.....	100
4.4 Sarana dan Prasarana SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.....	100
4.5 Deskripsi keharmonisan Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Disiplin Siswa	103
4.6 Kategorisasi Variabel	104
4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Keharmonisan Keluarga.....	105
4.8 Kategori Keharmonisan Keluarga.....	105
4.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Lingkungan Masyarakat.....	107
4.10 Kategorisasi Variabel Lingkungan Masyarakat	107
4.11 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Disiplin Siswa	109
4.12 Kategorisasi Variabel Disiplin Siswa.....	109
4.13 Perhitungan Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov Redusial.....	110
4.14 Uji Homogenitas Keharmonisan Keluarga terhadap Disiplin.....	111
4.15 Uji Homogenitas Lingkungan Masyarakat terhadap Disiplin.....	111
4.16 Signifikansi Uji Linearitas Antar Variabel Terhadap Disiplin Siswa	112
4.17 Hasil Uji Multikolinearitas	113
4.18 Hasil Uji Heterokedastisitas	114

4.19 Hasil Uji Regresi antara Keharmonisan Keluarga Dengan Disiplin Siswa	115
4.20 Hasil Uji Linier Sederhana antara Lingkungan Masyarakat dengan Disiplin Siswa	116
4.21 Hasil Uji Regresi berganda antara Lingkungan Masyarakat dengan Disiplin Siswa	117
4.22 Uji Regresi Linear Kehidupan Beragama dalam Keluarga Terhadap Disiplin Siswa (X1.1).....	119
4.23 Uji Regresi Linear Waktu Bersama Keluarga Terhadap Disiplin Siswa (X1.2).....	120
4.24 Uji Regresi Linear Komunikasi yang Baik antar Anggota . Keluarga Terhadap Disiplin Siswa (X1.3).....	121
4.25 Uji Regresi Linear Saling Menghargai dan Pengertian Antar Keluarga Terhadap Disiplin Siswa (X1.4)	122
4.26. Uji Regresi Linear Kualitas dan Kuantitas Konflik yang Minim Terhadap Disiplin Siswa (X1.5).....	123
4.27. Uji Regresi Linear Adanya Hubungan atau Ikatan Erat Antar Anggota Keluarga Terhadap Disiplin Siswa (X1.6)	124
4.28 Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga (X1) Terhadap Disiplin Siswa	125
4.29 Uji Regresi Kegiatan Siswa dalam Masyarakat Terhadap Disiplin Siswa (X2.1).....	126
4.30 Uji Regresi Linear Teman Pergaulan Terhadap Disiplin Siswa (X2.2).....	127
4.31 Uji Regresi Linear Penggunaan Media Massa/Media Sosial Terhadap Disiplin Siswa (X2.3).....	128
4.32 Uji Regresi Linear Bentuk Kehidupan Masyarakat Terhadap Disiplin Siswa	129
4.33 Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Masyarakat (X2) Terhadap Disiplin Siswa (Y).....	130
4.34 Pengaruh Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga (X1) dan lingkungan Masyarakat (X2) Terhadap Disiplin Siswa	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Bagan Kerangka Berpikir	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Intrumen Penelitian	162
2. Kuesioner	167
3. Dokumentasi penelitian	179
4. Data Uji Coba Keharmonisan Keluarga	180
5. Data Uji Coba Lingkungan Masyarakat	183
6. Data Uji Coba Disiplin Siswa	186
7. Uji Angket Siswa	193
8. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Residual	196
9. Uji Homogenitas	197
10. Uji Linieritas Data Skor Keharmonisan Keluarga Dengan Data Skor Disiplin Siswa	199
11. Uji Linieritas Data Skor Lingkungan Masyarakat Dengan Data Skor Disiplin Siswa	201
12. Uji Moltikolinearita	204
13. Uji Heterokedasitas	205
14. Uji Linier Sederhana antara Keharmonisan Keluarga Dengan Disiplin Siswa	207
15. Uji Linier Sederhana antara Lingkungan Masyarakat Dengan Disiplin Siswa	208
16. Uji Regresi Berganda	209
17. Uji Regresi Per Indikator	210

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini merupakan poros perbaikan penguatan karakter pada siswa. Tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional ditandai dengan nilai-nilai karakter pada siswa. Permasalahan krisis karakter adalah salah satu masalah yang masih menjadi problematika yang belum terselesaikan dan masih saja berlangsung di berbagai institusi pendidikan. Disiplin menjadi salah satu karakter yang harus segera dibenahi agar peserta didik dapat memiliki karakter terbaik sesuai dengan Pancasila dan norma yang berlaku. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (2017: 8) menetapkan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Pada nilai karakter nasionalis terdapat disiplin yang masuk menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh anak Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 9) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi serta politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan

negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, menempatkan kepentingan bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama. Pada proses pendidikan sangat diperlukan subnilai nasionalis yang perlu ditekankan yakni sikap disiplin khususnya bagi siswa yang aktif di instansi sekolah, karena disiplin bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Disiplin merupakan bagian penting dalam proses belajar sepanjang hayat manusia, menurut Soekanto (1996: 80) bahwa disiplin merupakan suatu keadaan dimana perilaku berkembang dalam diri seseorang yang menyesuaikan diri dengan tata tertib pada keputusan, peraturan, dan nilai dari suatu pekerjaan. Perilaku seseorang yang berkembang ini perlu adanya bimbingan agar memiliki nilai yang baik di lingkungan. Sekolah memiliki peran sangat besar dalam membendukung dan mengembangkan perilaku tersebut. Perilaku dan sikap disiplin yang harus dibimbing dan dikembangkan ialah siswa. Sikap disiplin yang dimiliki oleh siswa mempunyai akan berdampak terhadap nilai suatu pekerjaan serta prestasi belajar siswa.

Disiplin dalam dunia pendidikan adalah bagian dari penanaman karakter yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional yang sangat bermanfaat untuk menghasilkan perilaku positif, menurut Zuriah (2007:198), pada diri siswa harus ditumbuhkan disiplin yang tidak semata-mata hanya untuk memenuhi penilaian

sikap dari proses pembelajaran yang berlangsung, melainkan sikap disiplin juga memiliki fungsi yang berguna bagi kehidupan para siswa di luar maupun dalam sekolah. Disiplin memiliki fungsi yang positif bagi kelangsungan hidup seseorang, sehingga tidak akan sia-sia seseorang jika disiplin. Disiplin merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Siswa yang disiplin dapat menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa disiplin amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh, berkarakter dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Disiplin merupakan salah satu karakter dan sikap yang perlu ditumbuhkan pada anak sejak usia dini. Pentingnya nilai karakter dan sikap disiplin ini didasarkan pada alasan bahwa dewasa ini banyak terjadi perilaku yang bertentangan dengan norma disiplin. Kejadian tersebut dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, baik lingkungan keluarga, maupun sekolah. Kejadian tersebut tidak luput pula pada lingkungan sekolah, dimana perilaku tidak disiplin yang sering terjadi meliputi siswa terlambat, tidak menggunakan seragam yang lengkap sesuai dengan tata tertib sekolah, merusak taman sekolah dengan cara menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan dan lain-lain. Akibat perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa akan

mempengaruhi perilaku dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Disiplin tidak dapat timbul begitu saja, terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya menurut Unaradjan (2003: 27-33) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berdasarkan faktor fisiologis yang dilihat dari riwayat penyakit atau keterbatasan fisik dan faktor psikologis atau batin anak. Faktor eksternal dapat disebabkan oleh keadaan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan keberhasilan maupun kegagalan dalam pembentukan disiplin pada siswa.

Berdasarkan pendapat Suwignyo dan Nusantoro (2015: 3) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar antara lain yaitu faktor dari dalam diri individu seperti kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, dan faktor dari luar diri individu seperti keluarga, teman, guru, peralatan yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan. Kemudian Wirowidjojo dalam (Slameto, 2013: 61) menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak.

Perilaku disiplin siswa tidak serta merta hadir dengan sendirinya, disiplin pertama kali dibawa dari rumah atau pembiasaan keluarga dalam mendidik. Pembiasaan disiplin yang baik dari rumah bisa dibawa ke lingkungan baru atau dimanapun

berada. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Penelitian Endriani (2016:48) yang berjudul pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap disiplin menyatakan orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan keseimbangan hubungan yang harmonis di dalam keluarga berdasarkan tanggung jawabnya. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan disiplin anak dan mengantarkan keberhasilan mengejar pendidikan.

Pembentukan disiplin siswa bukan hanya tanggung jawab sekolah namun disiplin adalah tanggung jawab orang tua sebagai orang terdekatnya. Keadaan keluarga yang baik adalah keluarga yang harmonis, keharmonisan keluarga merupakan keluarga yang masih utuh dan penuh dengan kasih sayang serta hubungan yang baik antara anggota keluarga yang ada. Fungsi keluarga yang harmonis ini bisa mendapatkan keturunan, memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban, mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab, serta mengajarkan dan menerapkan adat istiadat, kebudayaan, agama, dan sistem nilai moral kepada siswa.

Keluarga harmonis (keluarga utuh) merupakan suatu kondisi dimana semua anggota keluarga lengkap dan tidak bercerai berai sehingga dapat menjadikan anak didik tumbuh dan berkembang secara normal dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara efektif sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keharmonisan keluarga juga tergantung dari hubungan kedua orang tua seperti

saling pengertian, kesamaan pandangan, saling menyadari atas kekurangan dan kelebihan dari masing-masing.(Endriani, 2016: 46)

Penelitian yang dilakukan oleh Njoroge dan Ngabuto (2014) tentang peran disiplin prestasi akademik siswa. Studi tersebut menyatakan bahwa disiplin sangat penting untuk pembelajaran yang baik di sekolah dan maka prestasi akademis yang baik. Dan menyatakan bahwa faktor sosial dalam kehidupan seorang anak dapat mempengaruhi perilakunya secara positif atau negatif. Tidak disiplinnya siswa dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua yang tidak memadai.

Pada kenyataannya setiap siswa memiliki kondisi keluarga yang berbeda-beda, tidak semua siswa berada pada lingkungan keluarga yang harmonis, keluarga yang orang tuanya tidak utuh dan anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Keributan yang sering terjadi dalam keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan siswa tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. “Siswa dalam kondisi tidak harmonis cenderung akan mengalami tekanan psikologi dan tidak memperoleh rasa aman dan tentram sehingga anak cenderung bersikap memberontak tidak jujur, tidak disiplin dan kurang bertanggung jawab. (Endriani, 2016: 47).

Hasil penelitian Endriani (2016: 50) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa. Keluarga yang harmonis memiliki hubungan yang erat dengan sikap disiplin, sebab keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk disiplin anak. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan

menjadi orang yang memiliki sikap disiplin dan tercapainya cita-cita yang mereka harapkan. Demikian pula sebaliknya hubungan keluarga yang tidak baik atau yang tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anaknya menjadi yang terbaik bagi masa depan anaknya. Orang tua adalah pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur yang dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi yang tumbuh itu.

Keluarga yang hubungannya tidak harmonis (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. (Willis, 2011: 66). Pernyataan ini menjelaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat dilihat secara nyata melalui bercerai atau tidaknya orang tua dalam suatu rumah tangga walaupun terdapat beberapa keluarga yang keadaan keluarganya tidak harmonis meski orang tua tidak bercerai.

Perceraian yang terjadi pada orang tua siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat dikarenakan berbagai alasan dapat juga mempengaruhi disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat, berdasarkan data pra penelitian di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat terdapat siswa-siswi yang orang tuanya dalam keadaan bercerai. Berikut data status pernikahan orang tua siswa dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Status Pernikahan Orang Tua Siswa Kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat

Status pernikahan	Jumlah	Persentase
Bercerai	12	20,7 %
Tidak Bercerai	46	79,3 %
Total	58	100 %

Sumber : Data SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat Tahun 2021.

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 12 siswa yang orang tuanya bercerai dan dari 12 siswa tersebut terdapat 8 siswa yang orang tuanya menikah lagi. Terdapat 46 siswa yang orang tuanya masih dalam perkawinan yang utuh. Meskipun ada orang tua utuh, cara mendidik dan cara berkomunikasi orang tua bisa saja yang membuat anak tidak terbuka sehingga tidak mampu menciptakan suasana yang dekat dan hangat dalam keluarga. Suasana keluarga yang kurang dekat dan kurang hangat diketahui dari kurangnya perhatian dan kesibukan orang tua yang dapat mempengaruhi rendahnya kedisiplinan siswa.

Persepsi masing-masing siswa mengenai kerharmonisan keluarganya berbeda-beda. Persepsi tentang keharmonisan keluarga merupakan proses mengamati oleh panca indra yang dilakukan terus menerus oleh seseorang di dalam keluarga yang disana terdapat dua orang atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan didalamnya berhubungan secara serasi, seimbang, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Nawafilaty: 2015).

Siswa yang memiliki keluarga harmonis hubungannya saling menjaga saling terbuka, penuh perhatian, hangat dan harmonis. Menurut Ulfa (2007) persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga akan membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan dan bersosialisasi dengan baik jika keluarganya harmonis, penuh perhatian, hangat dan harmonis. Hal ini karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut.

Ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah kedua orang tua berpisah, kematian salah satu atau kedua orang tua, hubungan kedua orang tua tidak baik, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (Yusuf, 2009:43).

Berdasarkan pendapat di atas orang tua yang sibuk dan jarang berada di rumah merupakan salah satu ciri keluarga yang mengalami disfungsi sehingga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Mata pencaharian orang tua siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat sebagian besar adalah petani karet yang pada pagi hari pukul 4.30 WIB sudah berangkat ke ladang untuk mengambil getah karet. Mata pencaharian orang tua siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat terdapat beberapa yang bekerja di luar negeri dan luar kota sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) sehingga ia tidak tinggal bersama kedua orang tuanya secara utuh. Padahal di dalam rumah anak-anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Perhatian orang tua dapat berupa penerapan cara menanamkan disiplin anak dimulai dari hal kecil, dimana orang tua mengajarkan disiplin diri. Orang tua mengatur apa saja hal-hal yang harus dilakukan anak setiap hari agar anak terbiasa melakukan semua kegiatan yang telah ditetapkan dan dicontohkan orang tua, selain itu orang tua melakukan pengawasan serta mengingatkan anak untuk disiplin agar anak terbiasa dengan disiplin mulai dari masa anak-anak, melewati masa remaja dan sampai dewasa.

Faktor lain yang mempengaruhi disiplin siswa adalah lingkungan masyarakat yang berada di sekitar siswa. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Masyarakat hendaknya ikut mendukung pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk tempat belajar yang layak bagi anak-anak sekolah tersebut.

Fenomena yang ada di Tulang Bawang Barat berkaitan dengan hubungan sekolah dan lingkungan masyarakat cukup kompleks, terdapat beberapa kasus mengenai lingkungan masyarakat terhadap terciptanya keberlangsungan lingkungan pendidikan yang kondusif sangat tersendat. Terdapat gesekan-gesekan antara masyarakat dan pihak sekolah seperti kasus yang menggemparkan dunia pendidikan di Tulang Bawang Barat seperti yang dikutip dari situs berita nasional yang sempat menghebohkan di dunia maya (Haryadi: 2021) memaparkan seorang kepala sekolah mengalami luka bacok di lengan karena orang tua murid tidak terima anak didiknya *dijewer* setelah meleraikan saat melakukan perkelahian dengan teman-temannya. Hal tersebut sangat wajar jika kepala sekolah tersebut

memisahkan anak-anak yang berkelahi dan memberikan hukuman karena melanggar peraturan sekolah yang melarang berkelahi di lingkungan sekolah. Harusnya orang tua murid dapat bersikap bijaksana karena seorang pendidik tidak akan menghukum siswa jika siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran.

Fenomena lain di dunia pendidikan adalah terdapat sekolah di suatu kecamatan di Tulang Bawang Barat yang tidak memiliki murid karena sekolah tersebut tidak nyaman dan tidak aman jika bersekolah di tempat tersebut, hal ini dikarenakan adanya gangguan dari masyarakat sekitar yang membuat siswa tidak mau bersekolah lagi di sekolah tersebut. Gangguan tersebut berupa sering diganggunya siswa-siswi seperti dimintai uang oleh oknum dan guru-guru di sekolah tersebut tidak bisa berbuat banyak jika siswa-siswa melakukan pelanggaran karena akan memicu ketidak-terimaan wali murid sehingga menjadi perselisihan. Guru-guru diharuskan memiliki mental yang kuat. Guru yang bukan asli atau tidak berdomisi di daerah sekolah tersebut banyak yang mengajukan mutasi karena tidak sanggup bertugas di tempat penuh tekanan tersebut.

Fenomena lain di salah satu sekolah menengah, masyarakat tidak mendukung kegiatan sekolah yang positif. Seorang guru dimaki-maki dan diancam oleh orang tua murid karena tidak terima anaknya ditegur dan diberi hukuman karena membolos sekolah dan mengucapkan kata-kata kotor ke guru serta kurangnya dukungan dari masyarakat baik tokoh maupun warga sekitar untuk mendukung sekolah menjalankan fungsi dari pendidikan itu sendiri. Harusnya orang tua dan masyarakat bekerja sama dan mampu saling mendukung agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Fenomena-fenomena yang telah dijabarkan di atas menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk dari akumulasi interaksi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pribadi siswa terbentuk dari proses interaksi sosial berupa imitasi dan identifikasi yang merupakan hasil dari peniruan dari lingkungan sekitar. Lingkungan masyarakat yang memberikan contoh negatif tentu saja akan membuat siswa berperilaku sama dan menganggap wajar perilaku buruk tersebut sebagai hal yang biasa karena lingkungan sekitarnya sudah sering mencontohkan perilaku tersebut, meski fenomena yang dipaparkan di atas adalah hal negatif masih ada lingkungan yang mendukung siswa untuk berproses menjadi pribadi yang baik.

Lingkungan masyarakat di sekitar SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat termasuk bisa dikatakan kondusif dan warga masyarakatnya sedikit lebih sadar akan pentingnya pendidikan. Terdapat beberapa kegiatan yang positif yang ada di lingkungan sekitar meskipun kegiatan siswa yang berada di lingkungan masyarakat akan ada pengaruh yang justru menyebabkan timbulnya masalah bagi sebagian siswa, tetapi ada pula yang memberikan pengaruh yang positif.

Pengaruh positif atau negatif yang akan diperoleh oleh pelajar dari lingkungan masyarakatnya, sangat tergantung dari bagaimana cara siswa menghadapinya. Terutama mampukah siswa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Lingkungan yang baik akan membawa dampak baik pula kepada siswa sebaliknya jika siswa berada di lingkungan buruk besar kemungkinan siswa akan berperilaku tidak baik. Untuk lebih jelasnya kegiatan siswa dalam masyarakat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Kegiatan Siswa di Lingkungan Masyarakat

Kegiatan Siswa di Masyarakat	Jumlah	Persentase
Mengikuti kegiatan remaja masjid	10	17,2 %
Olahraga	17	29,3 %
Aktif organisasi pencak silat	5	8,6 %
Aktif di klub motor	3	5,2 %
Aktif di sanggar seni	2	3,5 %
Tidak Mengikuti Kegiatan	21	36,20 %
Jumlah	58	100

Sumber: Data Pra-penelitian Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas telah didapat informasi bahwa siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat 36,20% si tidak mengikuti kegiatan atau organisasi di masyarakat, siswa setelah pulang sekolah membantu orang tua, menghabiskan waktu dengan handphone dan melakukan kegiatan dengan teman.

Sebanyak 17,2% siswa mengikuti kegiatan remaja masjid yang dimulai pukul 17.30 WIB sampai pukul 20.00 WIB. Remaja masjid melakukan kegiatan mengaji setiap hari kecuali pada malam jumat kliwon sesuai tradisi budaya setempat. Sebanyak 29,3% siswa mengikuti kegiatan olah raga, olah raga tersebut bermacam-macam seperti voli, sepak bola dan badminton. Latihan dilakukan dimulai pada pukul 16.00- 18.00 WIB. Sebanyak 8,6% siswa menjadi anggota organisasi pencak silat yang sangat banyak kegiatan bahkan sering kali pulang larut malam. Sebanyak 5,2% siswa mengikuti klub motor dan sebanyak 3,5% siswa mengikuti sanggar tari.

Berdasarkan penjabaran di atas siswa-siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakatnya dengan aktif ada yang juga tidak. Kegiatan yang sering mereka ikuti tersebut bisa saja menjadikan

anak-anak lalai dalam kewajibannya sebagai pelajar atau bisa juga menjadikan kegiatan tersebut sebagai latihan untuk menjadi pribadi yang disiplin.

Siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan olahraga seperti volly dan pencak silat akan membentuk diri mereka menjadi pribadi yang disiplin dalam manajemen waktu dan disiplin akan pola hidup sehat. Siswa-siswi yang aktif dalam olahraga volly di kampungnya sering mencetak prestasi dalam bidang olahraga yang mewakili sekolah maupun mewakili kampung tempat tinggal mereka. Siswa yang memiliki bakat olahraga sering mengikuti turnamen-turnamen yang membuatnya semakin percaya diri dan sering berlatih sehingga kegiatan yang diikutinya tersebut dapat memberikan yang positif.

Kegiatan yang diikuti di lingkungan masyarakat bukan satu-satunya yang memiliki peran terhadap disiplin siswa, teman pergaulan juga memiliki peran yang besar terhadap disiplin siswa, menurut penelitian terdahulu oleh Eshetu (2014) mengemukakan bahwa faktor dominan yang memperbesar masalah disiplin siswa salah satunya adalah tekanan teman sebaya. Teman pergaulan adalah teman sepermainan. Menurut Monks (2006:187) teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Persahabatan pada anak umumnya terjadi atas dasar interest dan aktivitas bersama. Hubungan persahabatan bersifat timbal balik dan memiliki sifat saling pengertian, saling membantu, saling percaya dan saling menghargai. Namun teman sebaya pun dapat memberikan dampak negatif terhadap disiplin karena siswa remaja mudah untuk terpengaruh dan ikut arus.

Lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi disiplin siswa adalah media massa menurut Intang (2017: 72) dalam penelitiannya menyatakan dampak negatif dari media massa khususnya media sosial yaitu banyaknya konten dewasa yang ada yang belum bisa dikonsumsi oleh remaja seusia mereka, melemahnya sikap sosial kepada lingkungan sekitar dan adanya kecanduan media sosial yang menyebabkan siswa menunda bahkan tidak mengerjakan tugas ataupun PR.

Siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat semenjak pandemi Covid 19, untuk kebutuhan pembelajaran daring hampir seluruh siswa telah memiliki *handphone*, sehingga siswa-siswi SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat sudah familiar dengan sosial media dan *platform* lain seperti aplikasi *game online* yang sangat banyak menyita waktu siswa-siswi SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa terhadap disiplin di sekolah karena banyak informasi dan contoh baik maupun buruk yang didapat dalam penggunaan media sosial saat ini. Dengan demikian, persepsi remaja tentang lingkungan masyarakatnya juga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Bahkan terkadang persepsi siswa tentang lingkungan masyarakat ini lebih besar pengaruhnya, sebab siswa SMP yang memasuki usia remaja adalah masa pencarian jati diri dan pengembangan potensi dirinya yang membutuhkan teman dan masyarakat di sekitarnya.

Disiplin di rumah akan terbawa kepada disiplin di sekolah, mulai dari disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. Disiplin adalah hal yang menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam tata tertib sekolah sering kali dilanggar, seperti yang terjadi di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

Saat ini di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat menerapkan peraturan untuk tidak membawa makanan kemasan plastik, siswa diwajibkan membawa makanan atau bekal dari rumah pada hari senin dan rabu sehingga kantin di sekolah ditutup. Hal ini sangat baik untuk mendorong siswa sadar akan sikap cinta lingkungan dan disiplin. Setelah peraturan diberlakukan jumlah siswa yang keluar dari lingkungan sekolah pada jam istirahat meningkat dan siswa banyak yang membolos sekolah. Alasan mereka keluar dari lingkungan sekolah adalah mereka pergi ke pasar untuk membeli makan dikarenakan pagi belum sarapan.

Pelanggaran yang juga sering dilakukan siswa adalah sering membolos di jam-jam tertentu dengan alasan pulang ke rumah karena lapar. Pelanggaran disiplin yang sering dilakukan adalah tidak memakai atribut sekolah seperti dasi, kaos kaki putih dan atribut lainnya. Siswa-siswi yang tidak memakai seragam sekolah sesuai standar juga banyak yang menerima hukuman misalnya mengubah bentuk celana panjang yang standar dibawah mata kaki diubah menjadi celana model *skinny* yang sempit sehingga tidak rapi dan terlihat tidak nyaman. Baju sekolah sering dikeluarkan sehingga mengurangi kerapihan dalam berpakaian.

Pada saat jam pelajaran IPS siswa melakukan pelanggaran yang telah menjadi kontrak pembelajaran seperti telat mengumpulkan tugas, membolos jam pelajaran dan meninggalkan kelas selama pembelajaran berlangsung. Disiplin dalam belajar menurut Arikunto dalam Ma'sumah (2015) meliputi perilaku disiplin di dalam kelas, perilaku disiplin di luar kelas dan perilaku disiplin di rumah. Perilaku tidak disiplin yang terjadi di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat dilihat dari

banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswinya. Fakta di lapangan terdapat siswa yang tidak disiplin dan melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Berikut data pelanggaran disiplin sekolah di SMPN Satu Atap 3 Tulang Barat:

Tabel 1.3 Data Pelanggaran Disiplin Siswa Kelas VIII SMPN Satu Satap 3 Tulang Bawang Barat Bulan Februari 2021

Jenis Pelanggaran	Jumlah Pelanggaran	Kelas	
		VIII A	VIIIB
Tidak menggunakan masker	26	15	11
Menyontek	18	12	6
Terlambat	16	10	6
Keluar sekolah saat istirahat	14	7	7
Membolos	6	3	3
Tidak Memakai Seragam Sesuai jadwal/atribut tidak lengkap	9	5	4
Membawa <i>handphone</i>	4	3	1
Berkelahi	4	2	2
Jumlah	97	57	40

Sumber: Data Wali Kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat

Berdasarkan data di atas siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat banyak melakukan pelanggaran disiplin, berdasarkan wawancara dengan beberapa Siswa yang sering membolos sekolah dan terlambat. Siswa A (diwawancarai pada tanggal 15 februari 2021) sering membolos dan terlambat karena pada pagi hari tidak ada yang membangunkan Siswa A.

“Ayah dan Ibu saya bekerja di Jakarta dan di Taiwan. mereka bercerai sejak tiga tahun lalu, saya tinggal dengan Kakak laki-laki saya yang sibuk bekerja sehingga

tidak ada yang mengurus dan memperhatikan saya. Keluarga saya jarang sekali mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas sekolah atau sekedar bertanya apa kesulitan yang terjadi di sekolah.”

Siswa B (diwawancarai tanggal 16 februari 2021) sering membolos tinggal bersama neneknya yang sudah sepuh, setiap pemanggilan orang tua ke sekolah tidak pernah datang. “ Saya tinggal dengan Nenek saya dan biasanya Nenek tidak tahu jika saya membolos atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah”.

Siswa C (di wawancarai tanggal 16 februari 2021) jarang sekali mengerjakan tugas dikarenakan orang tuanya sibuk sehingga ia membantu orang tuanya mengasuh adiknya yang masih kecil “ Ayah dan Ibu saya baru beberapa bulan terakhir tidak akur. Ayah saya menikah lagi dan Ibu saya harus bekerja ke Pulau Jawa. Saya tinggal bersama Bibi saya dan setiap hari sepulang sekolah saya mengasuh adik saya. Ketika ada tugas sekolah saya kelelahan dan tidak mengerjakan tugas”

Siswa ada yang tidak disiplin karena pengaruh teman dan aktivitas di luar yang banyak, siswa dipengaruhi untuk tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan datang terlambat. Seperti yang diungkapkan siswa D (diwawancarai tanggal 15 februari 2021) “Saya sering terlambat karena menunggu teman saya, tiap pagi saya menjemputnya karena rumah kami berdekatan dan searah. Teman saya sering terlambat sehingga saya juga terlambat. Jika sudah terlambat kadang-kadang kami malah membolos tidak masuk ke sekolah. Jika ada tugas sekolah saya juga sering tidak mengerjakan tugas karena lelah, saya pulang sekolah

biasanya bantu Bapak ke ladang mencari rumput dan sore harinya saya main voli sampai petang”

Dari 58 siswa ada beberapa siswa yang orang tuanya tidak tinggal bersamanya karena bercerai atau bekerja ke luar negeri. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak merupakan interaksi sosial yang utama dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap disiplin anak. Disiplin merupakan faktor penting dalam ketertiban dalam keluarga. Seorang anak tidak bisa hidup tertib, sopan, tahu menghargai diri dan orang lain jika tidak tertib di dalam lingkungan keluarga. Namun jika dalam keluarga sudah diajarkan hidup tertib maka di luar lingkungan keluarga anak akan tetap hidup berdisiplin.

Berdasarkan data dan hasil wawancara singkat yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa sangat berkaitan dengan apa yang dibawa dari rumah. Orang tua terkadang tidak pernah memperhatikan sekolah anak dan tidak menyokong kebutuhan anak sehingga anak sering tidak mengindahkan peraturan yang menyebabkan anak tidak disiplin. Pengaruh dari luarpun seperti yang dijelaskan di atas bahwa pengaruh teman pergaulan dan kesibukan siswa di masyarakat serta lingkungan masyarakatpun kemungkinan dapat mempengaruhi disiplin siswa. Oleh karenanya berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat terhadap Disiplin Siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin Siswa

- a. Terdapat siswa yang tidak disiplin dalam tata tertib sekolah
- b. Banyak siswa tidak disiplin dalam belajar
- c. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru

2. Persepsi Tentang Keharmonisan keluarga

- a. Terdapat orang tua yang tidak perhatian terhadap anaknya sehingga anak tidak disiplin
- b. Orang tua sibuk dan tidak tinggal satu rumah dengan siswa sehingga kurangnya pengawasan
- c. Orang tua yang tidak mengarahkan anaknya untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab sebagai pelajar
- d. Ketidak harmonisan keluarga dapat membuat rendahnya kesadaran siswa untuk disiplin.

3. Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

- a. Terdapat siswa yang memiliki kegiatan di masyarakat yang menyita waktu banyak
- b. Media sosial dapat melalaikan tugas sekolah
- c. Teman pergaulan mudah mempengaruhi untuk tidak taat peraturan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini VIII SMPN Satu Atap

3 Tulang Bawang Barat dan objek peneliti hanya membatasi bahasan penelitian menjadi Pengaruh Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat terhadap Disiplin Siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat?
- b. Bagaimanakah pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat?
- c. Bagaimanakah pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka secara spesifik penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.
- b. Untuk mendeskripsikan pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan IPS khususnya dalam mengkaji dan menemukan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa.

b. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, sebagai masukan dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan pendidikan karakter belajar dan Bagi guru sebagai bahan masukan dalam bekerjasama dengan orang tua terkait kepribadian dan sikap anak.

Bagi orang tua, sebagai bahan masukan untuk terus dapat mempertahankan keharmonisan keluarganya demi perkembangan terbaik bagi anak-anaknya, dan memberikan motivasi serta wawasan perhatian kehidupan sekolah anaknya serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sedangkan bagi siswa, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya sikap disiplin untuk menjadi anak yang berkarakter.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah persepsi tentang keharmonisan keluarga, persepsi tentang lingkungan masyarakat dan disiplin siswa.

c. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

d. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

e. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini masuk ke dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS mengajarkan ilmu-ilmu sosial yang diintegrasikan dalam satu materi pokok yang diajarkan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Penelitian dalam IPS ini diharapkan dapat membantu guru-guru IPS, wali kelas dan orang tua untuk bisa mengoptimalkan komunikasi untuk proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dan disiplin siswa bisa lebih baik lagi.

Bertitik tolak dari pemahaman bahwa IPS merupakan ilmu yang membahas masyarakat dalam segala aspeknya, maka ruang lingkup pengajaran IPS mencakup: hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi-sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Sedangkan dalam segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat, bangsa. Sementara bila ditinjau dari tingkatnya bahwa ruang lingkup IPS dapat meliputi antara lain lokal, regional, dan global. Dan dari lingkup interaksi ruang lingkup dapat berupa kebudayaan, politik, dan ekonomi (Tasrif, 2008: 4).

Terdapat lima tradisi IPS (*social studies*) semulanya ada tiga tradisi pendidikan IPS, lalu terdapat dua tambahan. Menurut Sapriya (2009: 13-14)

semula ada tiga tradisi *social studies* yakni 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*) 2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*) 3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*). Namun kini telah berkembang menjadi lima tradisi tambahan yakni 4) IPS sebagai kritik sosial (*social studies as social criticism*) dan 5) IPS sebagai perkembangan privasi individu (*social studies as personal development of individual*).

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup tradisi IPS: 1) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai transmisi kewarganegaraan. Penelitian dikaitkan dengan transmisi kewarganegaraan, Pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan merupakan strategi pengajaran IPS yang berhubungan dengan penanaman tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tingkah laku, pengetahuan, pandangan dan nilai yang akan diajarkan harus sesuai dengan kekayaan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik dan guru yang mengajarkan IPS. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi. Pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan merupakan proses pewarisan budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Pewarisan budaya ini merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai yang baik dan disepakati oleh masyarakat. Penanaman tingkah laku yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu membina remaja agar bisa memiliki kemampuan untuk disiplin di dalam keluarga maupun masyarakat, memiliki karakter yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi

masyarakat. 2) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi. Pada penelitian ini mencoba untuk mengetahui peran dan fungsi keluarga.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni budaya, ekonomi dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Disiplin

Kata disiplin berasal dari *discere* yang artinya belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

Tidjani dalam Na'im (2012: 142) disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai

disiplin dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Khalsa (2007:20) berarti “mengajar atau melatih”. Salah satu definisinya ialah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Pengajaran dan pelatihan tersebut dapat diterapkan melalui adanya aturan yang harus dipatuhi”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuriyah (2007:198) merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi (2011:75) “disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Diperjelas oleh Prijadaminto dalam Tu’u (2004:31) kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin merupakan kesadaran yang tumbuh dari adanya tata tertib atau aturan yang berlaku untuk ditaati melalui pengajaran atau pelatihan agar kehidupan dapat berjalan sesuai tatanan kehidupan yang berlaku. Disiplin dapat ditanamkan melalui pendidikan melalui bimbingan pihak sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin agar bisa menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh murid dalam kesehariannya. Sehingga disiplin sangat berkaitan dengan pendidikan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

2.2. Unsur-unsur Disiplin

Apabila siswa diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, maka ia harus mempunyai empat unsur pokok diantaranya (Hurlock, 2013:84) :

1. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang diterapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam institusi tertentu.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, punire dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi hukuman yaitu (1) menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; (2) mendidik melalui pengajaran verbal.

3. Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak perlu bentuk materi, tetapi dapat

berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung agar anak termotivasi dalam berbuat baik.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, artinya suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Bila disiplin itu konsisten, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin.

2.3 Dimensi Disiplin

Zubaedi (2011:75) mengungkapkan pengertian disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Selanjutnya Danim (2011:137) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan padanan kata discipline, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang pedoman penilaian hasil belajar, disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian disiplin tersebut, maka dapat dikembangkan menjadi dimensi-dimensi sikap disiplin.

Dimensi sikap disiplin menurut Tu'u (2004:53) yang dikembangkan adalah sebagai berikut: 1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah, 2) Rajin dan teratur belajar, 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas, 4) Ketertiban diri saat belajar.

Dalam Baihaqi (2015) bentuk-bentuk disiplin siswa di sekolah yaitu mengenai disiplin dalam belajar, dan disiplin menaati tata tertib sekolah.

a. Disiplin dalam belajar

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. (Imron dalam Baihaqi, 2015)

b. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. (Rifai dalam Baihaqi, 2015).

Sedangkan menurut Arikunto yang dikutip oleh Ma'sumah dalam penelitiannya mengenai disiplin membagi 3 macam aspek disiplin, yaitu: perilaku disiplin di dalam kelas, perilaku disiplin di luar kelas di lingkungan sekolah, perilaku disiplin di rumah.

Dimensi disiplin belajar yang digunakan dalam penelitian ini ada empat macam yang merupakan perpaduan antara pendapat di atas sebagai berikut: disiplin dalam masuk sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

2.4 Indikator Disiplin

Disiplin memiliki jenis yang beragam, menurut Moenir (2006:97), indikator-indikator untuk mengukur disiplin belajar meliputi disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu meliputi 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di rumah tepat waktu, 2) tidak keluar atau membolos saat pelajaran dan 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan. Disiplin perbuatan meliputi 1) patuh dan tidak menentang peraturan, 2) tidak malas belajar, 3) tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya dan 4) tidak suka berbohong, 5) tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ulangan, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar

Menurut Tulus Tu'u (2004: 91) indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1) Patuh dan taat pada tata tertib belajar di sekolah, 2) Persiapan belajar, 3) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, 4) Menyelesaikan tugas pada waktunya

Menurut Wibowo (2012: 86) indikator disiplin peserta didik yaitu: 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, 2) Mengakhiri kegiatan dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan sekolah, 3)

Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, 5) Apabila berhalangan hadir di sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.

Menurut Arikunto (2013: 137), indikator disiplin belajar siswa indikator disiplin ada enam macam, yaitu 1) Kehadiran di sekolah, meliputi a) tidak pernah absen, b) datang tepat waktu, c) pulang tepat waktu. 2) Disiplin, meliputi a) taat tata tertib berpakaian, b) mentaati sopan santun, c) mentaati tata tertib di kelas. 3) tertib mengerjakan tugas di rumah, meliputi a) mengerjakan semua tugas, b) mengikuti aturan tugas, c) menyerahkan tepat waktu. 4) semangat belajar tinggi, meliputi a) rajin belajar, b) rajin membaca di perpustakaan, c) rajin berdiskusi dengan teman. 5) pengaturan waktu yang baik, meliputi a) mempunyai jadwal belajar, b) menepati waktu belajar, c) meninjau kembali jadwal. 6) aktif di kelas, meliputi a) banyak bertanya kepada guru, b) rajin menjawab pertanyaan guru, c) aktif mencatat hal-hal penting.

Karena jenis disiplin yang satu dengan yang lainnya memiliki contoh penerapan yang berbeda-beda walaupun pada intinya tetap sama yaitu untuk membentuk disiplin. Berdasarkan indikator disiplin di atas menurut Moenir, Arikunto, Tu'u, dan Wibowo maka dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator sikap disiplin sebagai berikut: 1) Aktif masuk sekolah tidak pernah absen, 2) Tepat waktu masuk sekolah, 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) Aktif bertanya kepada guru, 5) Mengerjakan tugas secara mandiri, 6) Mengumpulkan tugas tepat waktu.,

7) Melaksanakan piket kelas, 8) Mentaati tata tertib berpakaian, 9) Rajin belajar dan 10) Mempunyai jadwal belajar.

2.5 Persepsi Siswa

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.

Sedangkan menurut Irwanto (1991) persepsi adalah terjadinya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti karena persepsi bukan sekedar pengindraan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai “*the interpretation of experience*” (penafsiran pengalaman).

Menurut Walgito (1990) ,persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan suatu proses seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan- masukan informasi dan

pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran.

2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada diri seseorang tidaklah terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi penafsiran yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Menurut Siagan (1995) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang:

a. Diri orang yang bersangkutan itu sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti:

1) Sikap, sikap merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi setiap orang.

Mengenai sikap dapat diberi contoh sebagai berikut: seorang mahasiswa yang ingin memperoleh sebanyak mungkin dari perkuliahannya senang mengajukan banyak pertanyaan kepada dosennya pada waktu kuliah berlangsung. Untuk memudahkan hal itu mahasiswa tersebut berusaha menempati kursi sedekat mungkin dengan tempat dimana dosen berada, karena dengan demikian apabila ia mengacungkan tangan untuk bertanya, dosennya akan mudah melihatnya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengajukan pertanyaan.

2) Pengalaman, telah terbukti bahwa pengalaman pun turut mempengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tertentu yang sudah berulang kali dialami seseorang akan dipandang dengan cara yang berbeda dari cara pandang

orang lain yang belum pernah mengalaminya. Mengenai pengalaman dapat diberi contoh sebagai berikut: persepsi orang kota tentang indahnya pemandangan alam di daerah pegunungan sangat mungkin, akan tetapi lain halnya apabila dibandingkan dengan persepsi orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan tersebut.

3) Harapan, harapan seseorang pun turut berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu. Bahkan harapan itu begitu mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sesungguhnya sering dilihatnya sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya. Mengenai harapan dapat diberi contoh sebagai berikut: jika persepsi umum tentang ciri-ciri seorang petugas hubungan masyarakat adalah keramah-tamahan, penampilan yang menarik, kemampuan berkomunikasi dengan efektif, maka harapan demikianlah yang mewarnai pandangannya tentang semua petugas hubungan masyarakat.

b. Budaya (*culture*), budaya seseorang pun turut berpengaruh terhadap persepsi. Tingkah laku dapat diwariskan dari orang tua kepada anak, karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan orang tua dan orang-orang lain yang dekat dengan si anak. Dalam hal ini mereka tidak pandang apakah itu perbuatan yang baik atau buruk, karena memang belum tau apa-apa. Bagi anak-anak peniruan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perkembangan pribadinya. Melalui peniruan inilah anak menyerap sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi model olehnya.

c. Sasaran Persepsi

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Sebagai contoh ketika ada seseorang yang cantik atau sebaliknya yang penampilannya sangat mencolok, akan lebih menarik perhatian dari pada seseorang yang berpenampilan biasabiasa saja. Dengan kata lain gerakan, suara, ukuran, tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya

d. Faktor Situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Sebagai contoh kehadiran seorang guru di sekolah sebelum bel berbunyi tidak akan mengherankan karena persepsi seseorang tentang guru yang disiplin adalah datang tepat waktu. Akan tetapi ketika kehadiran seseorang guru di sekolah ketika bel istirahat berbunyi, tentunya akan menarik perhatian karena kehadirannya bukanlah merupakan hal yang lumrah.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pelaku itu sendiri lebih bersifat subjektif karena individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan psikisnya, sedangkan faktor situasi dan sasaran persepsi lebih bersifat objektif, yang artinya setiap individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap objek yang di persepsi.

2.7. Keluarga

Terdapat berbagai istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut “Keluarga”. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut batih yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama (Suhendi, 2001).

Keluarga juga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977).

Secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut dengan hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya.

2.8. Fungsi Keluarga

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing – masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan. keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajibannya. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah

terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Suhendi (2001:44) menyatakan sebagai berikut. Fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi: Fungsi Biologis, Fungsi Afeksi dan Fungsi Sosialisasi
- b. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi: Fungsi Ekonomi, Fungsi Perlindungan, Fungsi Pendidikan, Fungsi Rekreasi, Fungsi Agama dan Fungsi Penentuan Status.

Dari fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami isteri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

2. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dengan kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu disamping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.

Fukuyama (1999) menyatakan bahwa keluarga merupakan landasan unit kerjasama sosial dengan melibatkan orang tua, ayah dan ibu, untuk bekerja bersama dalam berkreasi, melakukan sosialisasi, dan mendidik anak-anaknya. Merujuk pada pernyataan di atas maka modal sosial yang berguna bagi keluarga Indonesia adalah sumberdaya sosial seperti nilai-nilai norma gotong royong, saling menghargai (tepo seliro), dan nilai-nilai kepemimpinan (Inggarso sung tulodo, ing rnadya mbangun karso, tut wuri handayani), jangan

mentang-mentang (ojo dumeh) dan menghormati orang tua (berbakti pada orang tua).

4. Fungsi Ekonomi

Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga yang baik akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam belajarnya. Seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih, peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang. Bahkan Keluarga yang ada pada mulanya disatukan dengan pekerjaan bertani, sekarang tidak lagi merupakan satu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya. Kebutuhan Keluarga sudah tersedia toko-toko, pasar, dan pabrik. Kebutuhan Keluarga sudah tidak disatukan oleh tugas bersama, karena keluarga sudah tidak lagi disatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Demos mencatat bahwa Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi (Suhendi 2001: 51).

5. Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal – hal

yang negatif. Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

6. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh pendidikan formal maupun non formal.

7. Fungsi Rekreasi

Keluarga selain sebagai tempat pendidikan formal keluarga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari. Situasi rumah yang demikian itu juga dapat digunakan untuk belajar, menyusun dan menata kembali program kegiatan selanjutnya sehingga dapat berjalan lancar. Dan konsentrasi belajar anak juga turut terbantu sehingga memudahkan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

8. Fungsi Agama

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua mengajak anak ke tempat ibadah.

9. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah Keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/Kedudukan adalah Peringkat atau Posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi Kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak anaknya. Yang dapat dijalankan dari fungsi status ini adalah menentukan status berdasarkan jenis kelaminnya. Status dan peran terdiri atas dua macam, yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia.

2.9. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang didalamnya memiliki hubungan yang serasi dan seimbang, saling memuaskan anggota lainnya serta mendapatkan pemuasan atas segala kebutuhannya. (Munirianto dan Suharnan,2014).

1. Keluarga Harmonis

Gunarsa (2000:31) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan social.

Keluarga harmonis (keluarga utuh) merupakan suatu kondisi dimana semua anggota keluarga lengkap dan tidak bercerai berai sehingga dapat menjadikan anak didik tumbuh dan berkembang secara normal dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara efektif sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keharmonisan keluarga juga tergantung dari hubungan kedua orang tua seperti saling pengertian, kesamaan pandangan, saling menyadari atas kekurangan dan kelebihan dari masing-masing.(Endriani, 2016:50)

Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Selanjutnya Hurlock (2013) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena semakin sedikit masalah antar orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

2. Keluarga Tidak Harmonis

Krisis keluarga berarti kehidupan keluarga dalam keadaan tidak teratur, kacau, dan tidak terarah, orang tua kehilangan kewibawaannya untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama saat remaja. Mereka berani melawan orang tua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dan ayah terutama mengenai soal mendidik anak.

Menurut Willis (2011: 66) yang dimaksud kasus keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai,

orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Hawari (dalam Yusuf, 2009: 43) mengungkapkan bahwa “anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya misalnya memiliki kepribadian anti sosial daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis”.

Berikut adalah ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi menurut Yusuf (2009: 43) :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua;
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*);
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*);
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*);
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*);
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parents absence*)
- g. Salah satu orang tua mempunyai kelainan kejiwaan (*personality or psuchological disorder*)

Menurut Fatimah (2005: 96) keadaan yang muncul ketika keluarga mengalami *broken home* adalah: (1) kurang adanya saling pengertian, (2) kurang mampu

menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua, (3) kurang mampu berkomunikasi dengan sehat, (4) kurang mampu mandiri, (5) kurang mampu memberi dan menerima, (6) kurang mampu bekerja sama, (7) kurang mampu menjalin hubungan baik. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami ketidakharmonisan adalah sebagai berikut: (1) Keluarga terpecah karena strukturnya (2) Orang tua sering bertengkar dan hubungan dengan anak tidak baik, (3) Tidak adanya komunikasi yang sehat, (4) Orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, (5) Tidak adanya hubungan psikologis yang membuat anak nyaman saat dirumah

2.10. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Hawari (1997) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dalam masyarakat Indonesia fungsi keluarga ini semakin berkembang, fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga yang harmonis.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
2. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.
3. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik

dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

Selain itu, komunikasi juga adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Saling menghargai dan pengertian antar sesama anggota keluarga

Furhmann (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. Selain menghargai, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

Selain hal tersebut sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk

mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orang tuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana.

e. Kualitas dan Kuantitas Konflik yang Minim

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orang tua sangat menentukan, akan mengakibatkan persentase anak menjadi prestasi belajar yang baik (Hawari, 1997).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keluarga harmonis adalah tindakan yang dilakukan anggota keluarga seperti Menciptakan kehidupan beragama, Mempunyai waktu bersama keluarga, Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, sehingga terciptanya keluarga yang diharapkan yakni keluarga yang harmonis.

2.11. Indikator Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga

Menurut Stinnet dan Defrain (1986) mengemukakan enam aspek keharmonisan tersebut antara lain adalah:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

2. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam

kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

2.12. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana anggota masyarakat tinggal di lingkungan sekeliling sekolah di dekatnya. Menurut Yusuf (2008: 34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya.

Soemardjan dan Soemardi mengatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Gunawan, 2004:4). Sedangkan menurut Yusuf (1986:34) lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak-anak (siswa). Lingkungan masyarakat juga sering disebut dengan lingkungan sepermainan.

Bila lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik, sebaliknya bila lingkungan masyarakatnya buruk, seperti lingkungan masyarakat terminal atau lingkungan masyarakat pasar atau lingkungan masyarakat pengangguran, anak nakal atau preman, tentu akan memberikan pengaruh-pengaruh yang negative terhadap sekolah dan para siswa siswinya.

Yang dimaksud pengaruh positif dari lingkungan masyarakat adalah segala sesuatu yang membawa baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna bagi anak sendiri maupun baik dan berguna bagi bersama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat negative ini tidak terhitung. Dan anehnya pengaruh yang negatif ini sangat mudah diterima anak didik.

Sekolah dengan semua pengelola dan peserta didiknya merupakan bagian dari masyarakat sekitar yang tidak akan bisa mengisolasi diri satu sama lain. Yang pasti terjadi kontak sosial satu sama lain dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Oleh karena itu adanya kerjasama yang positif mutlak harus dilakukan kedua belah pihak, sehingga satu sama lain memberikan pengaruh yang positif. Sekolah member pengaruh positif kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat, memberikan pengaruh positif kepada sekolah dan para peserta didiknya. Adapun tujuan yang lebih konkret hubungan antara sekolah dan masyarakat antara lain :

- a. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik.
- b. Berperan dalam memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan yang dirasakan saat ini.

Berguna dalam mengembangkan program-program sekolah kearah yang lebih maju dan lebih membumi agar dapat diraskan langsung oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan

2.13. Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat sangat berperan dalam pendidikan, peranan itu saling berhubungan timbal-balik. Masyarakat membutuhkan sekolah dan sekolah membutuhkan masyarakat. Hubungan timbal balik masyarakat dan sekolah diantaranya :

1. Masyarakat ikut mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat ikut mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita masyarakat.
3. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung sekolah, mesium, panggung kesenian.
4. Masyarakat sebagai sumber pelajaran, di samping buku-buku pelajaran masyarakat juga memberi bahan pelajaran yang banyak, seperti aspek alam, industri. (Idris, 1981: 117)

Penjelasan di atas menerangkan bahwa antara sekolah dan masyarakat harus memiliki hubungan kerja sama yang erat. Peranan masyarakat sangat dibutuhkan, agar proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang diharap pemerintah, sekolah maupun masyarakat. Adapun peranan itu diantaranya:

- a. Menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan.
- b. Ikut menyelenggarakan pendidikan
- c. Membantu pengadaan biaya, sarana dan prasarana.

- d. Membantu pengembangan propesi baik secara langsung maupun tidak langsung. (Ikhsan, 2005: 58-59)

Peran serta masyarakat terhadap sekolah ini tertuang dalam UUD nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat”

2.14. Pentingnya Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Istilah masyarakat merupakan konsep yang mengacu kepada semua individu, Lembaga, Kelompok, atau organisasi yang berada diluar sekolah sebagai lembaga Pendidikan. Pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat itu diantaranya.

1. Sekolah merupakan bagian yang integral dari masyarakat, masyarakat bukan lembaga yang terpisah dari masyarakat.
2. Sekolah merupakan bagian lembaga yang berfungsi untuk melayani masyarakat.
3. Hak hidup dan kelangsungan sekolah tergantung pada masyarakat.
4. Kemajuan masyarakat saling berkolerasi keduanya saling membutuhkan.
5. Masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karna masyarakat.

Kemudian ditinjau dari kepentingan sekolah tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

1. Memelihara kelangsungan hidup sekolah.
2. Meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
3. Memperlancar proses belajar mengajar.
4. Memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

2.15. Indikator Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/ anak dalam masyarakat, menurut Slameto (2003 : 69) lingkungan ini terdiri dari beberapa faktor yaitu:

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan, dimungkinkan akan dapat mengganggu proses belajar materi pelajaran dari sekolahnya. Sehingga perlulah kiranya memberikan batasan kegiatan siswa diluar sekolah supaya tugas utamanya sebagai siswa yaitu belajar dapat berjalan dengan lancar, tidak terganggu. kegiatan-kegiatan diluar sekolah seyogyanya adalah kegiatan yang mendukung proses belajar dan bermanfaat bagi siswa sebagai seorang pelajar.

2. Media massa/ sosial media

Mass media/ media massa merupakan salah satu media untuk belajar siswa. Media massa yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap proses belajar siswa. Disini perlu adanya kontrol dari semua pihak karena akhir-akhir ini banyak media massa yang kurang tepat untuk dikonsumsi siswa, baik orang tua, guru, dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

3. Teman Bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik. Pembinaan dan pengawasan dari orang tua, guru dan masyarakat harus dilakukan dengan bijaksana.

4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh buruk pada anak/ siswa yang berada disitu. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang –orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/ siswa kehilangan semangat belajarnya karena perhatiannya semula terpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi.

Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya antusias dengan dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti halnya orang-orang yang berada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong anak/ siswa belajar lebih giat lagi.

2.16. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial ini dikemukakan Albert Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Orang belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. “Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.” (Bandura dalam Santrock:2008)

Kondisi yang diperlukan untuk pemodelan yang efektif

1. Atensi (perhatian) – bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Termasuk kekhasan, afektif valensi, prevalensi, kompleksitas, nilai fungsional. Karakteristik seseorang (kapasitas sensoris misalnya, tingkat gairah, mengatur persepsi, penguatan sebelumnya) juga mempengaruhi perhatian
2. Retensi (ingatan) – manusia harus mampu mengingat detail dari perilaku untuk belajar dan kemudian mereproduksi perilaku. Termasuk pengkodean simbolis, gambaran mental, kognitif organisasi, latihan simbolis, latihan motorik.
3. Reproduksi – dalam mereproduksi perilaku, seseorang harus mengatur tanggapannya sesuai dengan perilaku model. Kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan praktek.
4. Motivasi – memiliki alasan yang baik untuk meniru. Termasuk motif seperti harapan masa lalu (behaviorisme tradisional), menjanjikan (insentif yang

dibayangkan) dan perwakilan (melihat dan mengingat model yang patut ditiru) (Bandura dalam Santrock: 2008)

Teori ini percaya pada “determinisme timbal balik”, yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang.

Menurut Bandura (dalam Sohandji, 2012), menyatakan bahwa belajar melalui pengamatan merupakan tipe belajar yang memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Teori ini yang juga mempelajari “kenakalan” remaja, menemukan ini terlalu sederhana, dan di samping itu dia menyarankan bahwa perilaku lingkungan merupakan menyebabkan juga. Kemudian, Bandura segera menganggap kepribadian sebagai interaksi antara tiga komponen yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang.

Teori belajar sosial kadang-kadang disebut jembatan antara behavioris dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Teori ini terkait dengan Social Development Theory and Lave’s Vygotsky dimana ketika belajar juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial.

2.17. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Sri Endah Cahyani (2016) pada penelitian yang berjudul Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis.

Dengan hasil penelitian bahwa Mencegah kenakalan remaja maka keluarga harus menjadi harmonis dengan 1) bimbingan dan berkarakter berdasarkan agama, 2) di rumah karena hal ini sangat membantu sekali dalam pembentukan belajar yang terjadi di rumah dan di sekolah, 3) keluarga juga memiliki tugas dalam menjaga kesehatan masing-masing keluarga, 4) terkontrol oleh keluarga, sehingga keluarga dapat mengatur kebutuhan primer dan sekunder. 5) masyarakat yang baik memang perlu diusahakan, karena berhubungan dengan banyak orang dan banyak karakter. Semakin dini seseorang menyadari perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Eni Endriani (2016) penelitian ini termuat pada Jurnal Paedagogy Volume 3 Nomor 1 Edisi Mei 2016 Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram berjudul Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa dengan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Janapria yang berjumlah 174, sedangkan Sampel yang akan digunakan adalah 15% dari jumlah populasi yakni 26 siswa, sedangkan teknik penentuan sampel menggunakan tehnik proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan sedangkan teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP Negeri I Janapria adalah diperoleh berdasarkan analisis data menggunakan rumus korelasi diperoleh hasil yakni r hitung sebesar 3,841, sedangkan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 26$ tersebut diperoleh sebesar 0,388. Dengan demikian, nilai r hitung menunjukkan lebih besar dari pada nilai

r tabel sebesar $3,841 > 0,388$. Hasil penelitian dan analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan “Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP Negeri 1 Janapria dinyatakan diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Oleh karena itu hasil penelitian ini signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP Negeri 1 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016

3. Andi Ilham Muchtar (2012) penelitian ini berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Makassar” (Tesis). Cara pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebesar 36 siswa. Teknik analisa data menggunakan regresi berganda dengan *SPSS 16.00* Uji T menghasilkan bahwa Keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar bidang studi sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila keharmonisan keluarga meningkat, maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat dengan koefisien regresi sebesar 0.225. Sebaliknya, jika keharmonisan keluarga menurun, maka prestasi belajar juga akan menurun dengan koefisien regresi sebesar 0.225. Dan Lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi belajar bidang studi sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah (X_2) berubah maka prestasi belajar (Y) juga akan berubah. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah. apabila lingkungan sekolah meningkat, maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat dengan koefisien regresi sebesar 0.293. Dan sebaliknya, jika

lingkungan sekolah menurun, maka prestasi belajar juga akan menurun dengan koefisien regresi sebesar 0.293.

4. Suryanta Putra Ramadhan Sembiring (2017) dalam penelitian “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Karakter Disiplin Siswa SMP dengan subjek Penelitian siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Kalasan yang berjumlah 86 Siswa, alat pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala keharmonisan keluarga dan skala karakter disiplin. Teknik pengambilan sample yang digunakan di dalam adalah teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *product moment* dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dengan karakter disiplin memiliki nilai r sebesar 0,532 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan karakter disiplin. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi juga tingkat karakter disiplin siswa, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah juga karakter disiplin siswa. Dan disimpulkan ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan karakter disiplin yang diterima Sumbangan efektif keharmonisan keluarga terhadap karakter disiplin sebesar 0,283 (28,3 %)

5. Intan Kumala Sari (2020) Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020. Penelitian ini memiliki variabel yang hampir

sama dengan perbedaan penelitian ini terdapat pada indikator yang peneliti teliti pada tiap variabel. Pada

6. Philomena Mukami Njoroge dan Ann Nduku Nyabuto (2014) dalam jurnal berjudul *Discipline Is A Factor in Academic Performance in Kenya*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh disiplin terhadap kinerja akademis siswa. Menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Dari penelitian ini didapatkan bahwa kinerja akademik dipengaruhi oleh banyak faktor yang meliputi: variabel jenis sekolah seperti kurangnya layanan dukungan dan bimbingan dan konseling, kualitas makanan yang buruk, kurangnya materi pembelajaran, guru yang buruk-hubungan siswa, mengabaikan keluhan siswa, dan administrasi tidak responsif. Variabel sosial juga terpengaruh disiplin siswa dan mereka termasuk: penyalahgunaan narkoba, tekanan teman sebaya dan kurangnya panutan karena tidak adanya perhatian dari orang tua. Dapat juga disimpulkan bahwa ketidakdisiplinan di sekolah berdampak negatif pada pembelajaran, menyebabkan terbuangnya waktu bagi keduanya. Siswa yang tidak disiplin dan disiplin, mempengaruhi hubungan guru-siswa, serta mengganggu lingkungan belajar dan lingkungan efektivitas keseluruhan sekolah dan sistem pendidikan. Ketidakdisiplinan juga ditemukan menyebabkan hasil akademis yang buruk di sekolah, kepada siswa yang menyebabkannya dan efek riak yang dihasilkan mempengaruhi pembelajaran siswa yang tidak bersalah dan secara keseluruhan prestasi akademik. Terakhir, disiplin merupakan unsur penting untuk keberhasilan prestasi akademik siswa, baik di dalam maupun setelah sekolah. Namun, tantangan utama masalah

ketidakdisiplinan terletak di tangan manajemen sekolah, siswa dan orang tua siswa.

7. M. Rizal Atthariq (2018) penelitian yang berjudul Hubungan Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Boyolangu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi penelitian adalah semua kelas XI jurusan Teknik Konstruksi Kayu dan Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMKN 3 Boyolangu sebanyak 70 orang. Ukuran sampel di ambil dari keseluruhan populasi. Hasil uji instrumen didapatkan hasil bahwa 90 soal dari 93 soal dinyatakan valid dan nilai reabilitas sebesar 0,956, maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif untuk memperoleh harga rerata (Mean), standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo), nilai maksimum dan nilai minimum, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, dan linieritas. Simpulan penelitian ini (1) Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, minat berwirausaha yang tergolong cukup baik dan lingkungan masyarakat yang tergolong baik dari siswa SMK Negeri 3 Boyolangu; (2) Ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha siswa; (3) Ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan minat berwirausaha siswa; (4) Ada hubungan antara lingkungan masyarakat dengan minat berwirausaha siswa di SMK Negeri 3 Boyolangu; (5) dan ada hubungan antara lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Konstruksi Kayu dan Teknik Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung

8. Galeh Nur Indrianto (2012) Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se Kabupaten Sleman. Penelitian bertujuan (1) kondisi karakter siswa, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat siswa SMK Negeri kelompok teknologi di kabupaten Sleman; (2) hubungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada tabel Isaac & Michael dengan mengambil tingkat kesalahan α sebesar 5%. Jumlah sampel setiap kelas diambil secara *proportional* terhadap populasi yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di Kabupaten Sleman (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di Kabupaten Sleman. Ketiga ubahan bebas dapat menjelaskan 14,2% terhadap ubahan terikatnya.

9. Amogne Asfaw Eshetu (2014) Jurnal Penelitian berjudul *Indiscipline Problems of High School Students: the Case of Ethio-Japan Hidasse Secondary School* (Addis Ababa, Ethiopia). Jenis pendekatan penelitian kualitatif eksploratif diadopsi untuk melihat besarnya masalah disiplin dan data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, analisis dokumen dan observasi langsung. Analisis dilakukan dengan menggunakan sistem pengkodean topik. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa masalah disipliner dalam penelitian tersebut semakin memburuk dari waktu ke waktu dan berkisar dari sering tidak hadir hingga minum alkohol dan merokok. Mimpi siang hari, pertengkaran, kecurangan, absen kelas, kurangnya perhatian dan perilaku distributif adalah beberapa manifestasi dari masalah tersebut. Latar belakang keluarga, rendahnya tindak lanjut oleh orang tua, lingkungan sekolah dan tekanan teman sebaya adalah beberapa faktor yang diidentifikasi di balik masalah tersebut. Koordinasi pemangku kepentingan sangat penting untuk mengatasi masalah. Studi detail lebih lanjut dengan ukuran sampel yang representatif dan menggunakan metodologi penelitian yang komprehensif harus dilakukan oleh para ahli pendidikan untuk menyelidiki akar penyebab masalahnya.
10. Raphael Lotum Lokuwam, Rose Atoni, Jennifer, K. Munyua (2020) dengan jurnal penelitian yang berjudul *Influence Of Home Environment Factors On Students' Discipline In Public Secondary Schools In Loima SubCounty, Kenya*. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki pengaruh faktor lingkungan rumah terhadap disiplin siswa di sekolah menengah negeri di Loima Sub-county, Kenya. Pertanyaan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh pola asuh, latar belakang sosial ekonomi siswa dan tingkat pendidikan orang

tua terhadap disiplin siswa di sekolah menengah negeri di Kecamatan Loima. Studi ini dipandu oleh Teori Belajar Sosial Bandura dan menggunakan desain penelitian komparatif kausal. Sampel penelitian adalah siswa dan wakil kepala sekolah yang diambil dari 6 sekolah menengah negeri di Kecamatan Loima. Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data. Reliabilitas ditentukan dengan menggunakan metode test-retest. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi dan persentase dan disajikan menggunakan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan rumah berpengaruh signifikan terhadap disiplin siswa. Berdasarkan temuan, studi ini merekomendasikan bahwa orang tua harus menjadi panutan yang baik bagi anak-anak mereka dan mendukung sekolah dalam hal disiplin agar setiap peningkatan yang berarti dalam disiplin siswa dapat terwujud. Kepala sekolah dan Dewan Manajemen sekolah juga didorong untuk memberdayakan departemen bimbingan dan konseling dan anggota dewan siswa melalui pelatihan untuk membantu menawarkan mekanisme alternatif yang efektif untuk menangkap dan menangani masalah disiplin.

11. Simiyu Chrispinus Nyongesa(2019) dengan penelitian *Influence Of Social Media On Students' Discipline In Secondary Schools In Kenya*. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan strategi untuk mengelola pengaruh media sosial pada disiplin siswa di sekolah menengah. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana media sosial telah mempengaruhi disiplin di sekolah berdasarkan penelitian. Kajian ini menggunakan filosofi pragmatis, paradigma dan desain penelitian metode campuran di mana

pendekatan positivis dan konstruktivis dan teknik digabungkan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bungoma pada tahun Kenya. Itu dilakukan di 306 sekolah menengah di Kabupaten yang menargetkan populasi 19.000 Bentuk 3 siswa. Rumus Scott Smith digunakan untuk menentukan ukuran sampel 600 siswa dari 40 sekolah menengah sebagai responden. Purposive sampling diterapkan untuk memilih 40 deputy kepala sekolah dan 40 kepala departemen bimbingan dan konseling dari sekolah menengah yang dipilih sekolah sebagai responden dalam penelitian ini. Tiga kategori sekolah putra, putri, dan campuran adalah dipilih dari setiap kecamatan. Kuesioner yang digunakan memiliki item tertutup dan terbuka. Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut untuk penelitian ini. Baik kualitatif maupun kuantitatif metode yang digunakan untuk menganalisis data. Media sosial ditemukan telah mempengaruhi disiplin siswa negatif di sekolah. Studi ini merekomendasikan bahwa orang tua, pemimpin pendidikan dan politik harus menerapkan kebijakan pembatasan pengaruh media sosial terhadap kedisiplinan siswa.

12. Elvia Umar dan Fauziah Mangalunsenge (2020) penelitian ini berjudul *The Influence Of The Family Environment On Student Learning Outcomes In IPS Lesson In SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo* jurnal dimuat di *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology [Ijiert] Volume 7, Issue 12, Dec.-2020*. Penelitian ini Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap belajar siswa hasil belajar IPS di SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, angket dan dokumentasi menggunakan analisis data regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan siswa di SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo, Disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa Pengaruh sumbangan sebesar 35,4% terhadap variabel hasil belajar siswa, sedangkan 64,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Jadi temuan penelitian ini ada sesuai dengan pola pikir yang dikedepankan dalam kerangka konseptual dimana lingkungan keluarga yang baik cenderung memberikan efek positif, sehingga hasil belajar anak baik. Sebaliknya jika keluarga lingkungan tidak baik, tren besar akan berdampak negatif pada perkembangan siswa. Pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga menjadikan keluarga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak-anak. Pengaruh yang diberikan keluarga kepada anak adalah, cara orang tua mendidik, pergaulan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua dan latar belakang budaya keluarga. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya pendidikan anak, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan minat dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memberikan/menyelesaikan alat pembelajaran, tidak memperhatikan apakah anak itu belajar atau tidak, tidak ingin tahu bagaimana kemajuan anak mereka akan membuat hasil belajar siswa tida baik.

13. Baraka M Ngussa dann Adam J Gundula (2019) Jurnal ini berjudul *The Effect of Home Environmental Factors on Students' Academic Achievement: A Case of Community Secondary Schools in Monduli District, Tanzania*

dimuat di *World Journal of Educational Research* ISSN 2333-5998 (Online) Vol. 6, No. 3, 2019 www.scholink.org/ojs/index.php/wjer. Penelitian ini menyelidiki pengaruh faktor lingkungan rumah terhadap prestasi akademik siswa antara sekolah menengah di Distrik Monduli, Tanzania menggunakan desain deskriptif. Contoh 318 siswa dari tujuh sekolah berpartisipasi dengan mengisi kuesioner. Validitas instrumen adalah dipastikan melalui penilaian ahli dan Alpha Cronbach di ketiga variabel berada di atas 0,6. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Studi tersebut menetapkan keberadaan keterlibatan orang tua dalam urusan akademik siswa. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa orang tua berkomitmen untuk memantau kegiatan belajar siswa dan memberikan segala macam dukungan yang diperlukan. Sosial orang tua status ekonomi yang diberikan untuk memfasilitasi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Terakhir, penelitian ini menetapkan korelasi langsung antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik, antara sosial ekonomi status dan prestasi akademik dan antara status sosial ekonomi dan keterlibatan orang tua. Berdasarkan atas kesimpulan tersebut peneliti merekomendasikan perlunya mendorong orang tua untuk melanjutkan keterlibatan orang tua mereka dalam urusan akademik anak-anak mereka karena ini adalah cara untuk meningkatkan akademik pencapaian. Selanjutnya, orang tua harus didorong untuk menemukan strategi yang akan membantu untuk meningkatkan pendapatan mereka, karena ini akan memungkinkan penyediaan kebutuhan dasar dan sekolah yang berkelanjutan

2.18. Kerangka Pikir

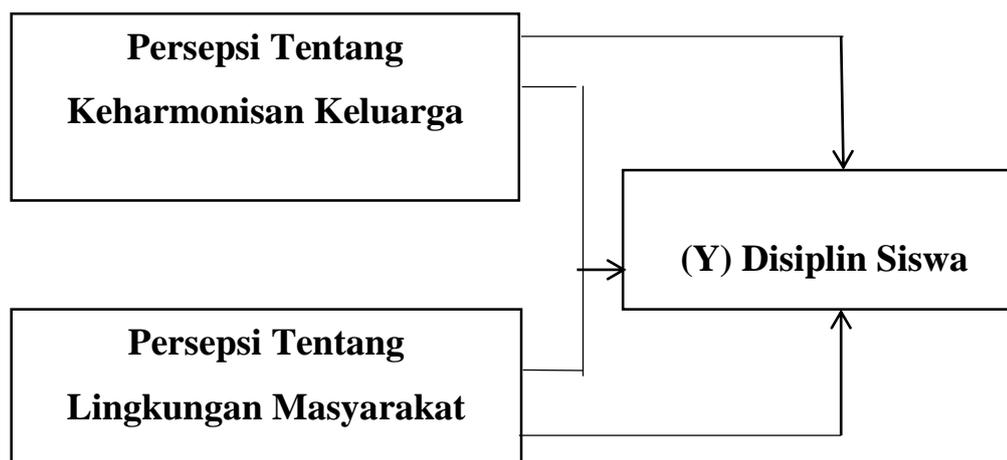
Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang dimandiri, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Penelitian ini memfokuskan kepada keluarga yang harmonis adalah sarana pertama anak untuk menerapkan sikap disiplin yang akan dibawanya ketika berada di lingkungan sekolah. Persepsi tentang keharmonisan keluarga diharapkan mampu membuat anak atau siswa dengan penuh sikap disiplin dalam menjalani prose pembelajaran di sekolah. Persepsi tentang lingkungan masyarakat juga menjadi faktor eksternal untuk meningkatkan disiplin siswa dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pelajar.

Persepsi tentang keharmonisan keluarga terdiri dari enam aspek, yaitu 1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, 2). Mempunyai waktu bersama keluarga, 3). Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga, 4). Saling menghargai dan pengertian antar keluarga, 5). Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, 6). Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Persepsi tentang lingkungan masyarakat terdiri dari empat indikator yaitu 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, 2) Teman bergaul, 3) Penggunaan media massa/ media sosial, 4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Disiplin memiliki indicator sebagai berikut: 1) Aktif masuk sekolah tidak pernah absen, 2) Tepat waktu masuk sekolah, 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) Aktif bertanya kepada gur, 5) Mengerjakan tugas secara mandiri, 6) Mengumpulkan tugas tepat wakt, 7) Melaksanakan piket kelas, 8) Mentaati tata tertib berpakaian, 9) Rajin belajar dan 10) Mempunyai jadwal belajar. Orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan keseimbangan hubungan yang harmonis di dalam keluarga, dengan tanggung jawabnya. Orang tua sangat bisa berperan dalam pembentukan disiplin anak dan mengantarkan keberhasilan mengejar pendidikan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga Terhadap Disiplin Siswa Di SMPN Satap 3 Tulang Bawang Barat

2.19. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesisnya ialah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga maka semakin rendah siswa yang tidak disiplin
2. Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap Disiplin Siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih menekankan fenomena-fenomena objektif, dan maksimalisasi objektivitas, desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Sukmadinata (2011:53).

Menurut Sugiyono (2017 :14) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yakni penelitian korelasional merupakan salah-satu pendekatan yang dapat dipilih. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu

variable-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variable lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Adanya korelasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu variabel terhadap variable lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi pada variabel lainnya. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain. Korelasi yang tinggi antara tinggi badan dengan berat badan, tidak berarti badan yang tinggi menyebabkan atau mengakibatkan badan yang berat, tetapi antara keduanya ada hubungan kesejajaran. Bisa juga terjadi yang sebaliknya yaitu ketidaksejajaran (korelasi negatif), badannya tinggi tetapi timbangannya rendah (ringan).

Tujuan utama melakukan penelitian korelasional yaitu menolong menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan suatu hasil. Dengan demikian, penelitian korelasional kadang-kadang berbentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan antara ubahan-ubahan yang diteliti. Karena itu, penelitian korelasional merupakan upaya untuk menerangkan dan meramalkan sesuatu (*explanatory studies* dan *prediction studies*).

Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk menarik kesimpulan. Sedangkan analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis. Untuk itu, ditempuh langkah-langkah yang dimulai dari operasionalisasi variabel, rancangan pengukuran hipotesis, dan metode pengumpulan data.

Ada dua instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi dan angket metode tertutup. Indikator-indikator untuk kedua variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan-pertanyaan sehingga diperoleh data primer. Data ini akan dianalisis dengan menggunakan uji statistika yang relevan untuk menguji hipotesis. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik Skala Likert.

Analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini dipilih peneliti karena selain untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang keharmonisan keluarga (X1), persepsi tentang lingkungan masyarakat (X2) terhadap disiplin siswa(Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi tentang keharmonisan keluarga (X1) dan persepsi tentang lingkungan masyarakat (X2), sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu sikap disiplin siswa (Y) kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat berlokasi di Jalan Etanol Tiyuh, Desa Gunung Agung, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Kelas yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat, hal tersebut dipilih dengan beberapa kriterian, antara lain: pertama, banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan masker, keluar saat jam sekolah, mencontek saat ujian sekolah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas ketidak

disiplinan siswa dilihat dari persepsi tentang keharmonisan keluarga dan persepsi tentang lingkungan masyarakat, dengan tujuan agar siswa menjadi lebih disiplin. Penelitian ini berlangsung selama bulan September tahun 2021 dengan menyesuaikan jadwal mata pelajaran IPS di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian dalam penelitian ini mengenai persepsi tentang keharmonisan keluarga, persepsi tentang lingkungan masyarakat dan disiplin siswa.

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 115) mengatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini adalah Siswa kelas VIII (VIII A dan VIII B) SMP Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat dengan jumlah populasi sebanyak 58 siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VIII A	18	12	30
VIII B	14	14	28
Jumlah	32	26	58

Sumber: Data SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat

3.4.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017: 116) menyatakan Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dalam penelitian ini diketahui jumlah siswa kelas VIII SMPN Satap 1 Gunung Terang Tahun 2020/2021 adalah 58 siswa. Menurut Arikunto (2002: 112) Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-20% atau lebih.

Jumlah populasi pada penelitian ini kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dijadikan sampel atau penelitian ini disebut penelitian populasi. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh siswa kelas VIII A dan VIII B SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat yaitu 58 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
VIII A	30
VIII B	28
Jumlah	58

3.5. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen yaitu Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga (X_1), Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat (X_2) variabel dependen yaitu Disiplin Siswa (Y).

3.6. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Menurut Singarimbun dan Effendy, (2003:98) definisi konsep adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga

Persepsi tentang keharmonisan keluarga adalah pandangan terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

2. Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam lingkungan masyarakat terdapat hubungan langsung antar individu dengan individu lain. Dalam hal ini siswa tentunya juga akan berhubungan langsung dengan lingkungan sosial masyarakat diantaranya hubungan siswa dengan tetangga, siswa dengan teman-teman sepermainan dan juga siswa dengan kelompok-kelompok organisasi masyarakat

3. Disiplin Siswa

Disiplin merupakan kesadaran yang tumbuh dari adanya tata tertib atau aturan yang berlaku untuk ditaati melalui pengajaran atau pelatihan agar kehidupan dapat berjalan sesuai tatanan kehidupan yang berlaku. Disiplin dapat ditanamkan melalui pendidikan melalui bimbingan pihak sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin agar bisa menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh murid dalam kesehariannya. Sehingga sikap disiplin sangat berkaitan dengan pendidikan.

3.7. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017:61) variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi variabel independen. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independent variabel (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas atau variabel tergantung, variabel terikat atau dependent

variabel (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga (X_1), Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat (X_2) sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah Disiplin (Y).

Secara detail perihal definisi operasional dapat dijelaskan seperti berikut

1. Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga
- d. Saling menghargai dan pengertian antar keluarga
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan.

Tabel 3.3 Daftar Pembobotan Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono, 2017: 135

2. Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b. Teman pergaulan

- c. Penggunaan media massa/media sosial
- d. Bentuk kehidupan masyarakat

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 3.4 Daftar Pembobotan Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono, 2017: 135

3. Disiplin Siswa

- a. Aktif masuk sekolah tidak pernah absen
- b. Tepat waktu masuk sekolah
- c. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- d. Aktif bertanya kepada guru
- e. Mengerjakan tugas secara mandiri
- f. Mengumpulkan tugas tepat waktu
- g. Melaksanakan piket kelas
- h. Mentaati tata tertib berpakaian
- i. Rajin belajar
- j. Mempunyai jadwal belajar

Tabel 3.5 Daftar Pembobotan Disiplin Siswa

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2017: 135)

Tabel 3.6 Daftar Variabel dan Indikatornya

No	Variabel	Indikator	Butir	
			Positif	Negatif
1	Keharmonisan Keluarga (X1)	1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	1, 2	3,4
		2. Mempunyai waktu bersama keluarga	5,6	7,8
		3. Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga	9,10	11,12
		4. Saling menghargai dan pengertian antar keluarga	13,14	15,16
		5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	17,18	19,20
		6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga	21,22	23,24

2	Lingkungan Masyarakat (X2)	1.	Kegiatan siswa dalam masyarakat	1,2,3,5	4,6
		2.	Teman pergaulan	7,10,12	8,9,11
		3.	Penggunaan media massa/ media sosial	13,16,17, 21,22	14,15, 18, 19
		4.	Bentuk kehidupan masyarakat	23,25,26, 27,28,30, 31,32	24,29
3	Disiplin siswa (Y)	1.	Aktif masuk sekolah tidak pernah absen	1,2	3,4
		2.	Tepat waktu masuk sekolah	5,6	7
		3.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	8,9	10,11
		4.	Aktif bertanya kepada guru	12,13	14,15
		5.	Mengerjakan tugas secara mandiri	16,17	18
		6.	Mengumpulkan tugas tepat waktu	19	20,21, 22
		7.	Melaksanakan piket kelas	23,24,27	25,26
		8.	Mentaati tata tertib	28,29,30, 31,32,34, 35,36	37,38, 39,40, 41
		9.	Rajin belajar	42	43
		10.	Mempunyai jadwal belajar	44	45

3.8. Alat Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan kuesioner, dimana peneliti menyusun daftar pertanyaan secara tertulis kemudian dibagikan kepada responden untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian sebagai sumber data primer dengan memberikan daftar pertanyaan/ angket berstruktur yaitu pertanyaan mengenai tanggapan responden terhadap variabel keharmonisan keluarga dan disiplin. Jenis angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya. Adapun alasan penulis menggunakan angket tertutup adalah:

- Angket tertutup memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban.
- Angket tertutup lebih praktis.
- Keterbatasan waktu penelitian.

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari angket-angket tersebut yang diajukan kepada responden, skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk

menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan

2. Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi adalah Pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti guna melengkapi informasi yang dibutuhkan.

3. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan ini penulis mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teori dan konsep dasar tersebut penulis peroleh dengan cara menelaah berbagai macam bacaan seperti buku, jurnal, dan bahan bacaan relevan lainnya.

3.9. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 22.0 yang meliputi :

1. Pengeditan Data (Editing)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat d ilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (interpolasi) data. Kesalahan

data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

2. Memasukkan Data (Input Data)

Merupakan tahap memasukkan data yang telah di edit ke dalam software *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data.

3. Pengolahan Data (Processing)

Setelah data dimasukkan ke dalam software SPSS 22.0 kemudian dilakukan proses pengolahan dengan menggunakan uji regresi linier berganda.

4. Hasil (Output)

Merupakan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data untuk selanjutnya diinterpretasikan. Dalam tahap ini, setelah data selesai lalu dijadikan tabel dan dihitung menggunakan SPSS, kemudian peneliti menghinterpretasikan hasil tabel dan perhitungan dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian itu.

3.10. Teknik Pengujian Instrumen

Instrument yang digunakan dalam penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini dilakukan agar pada saat penyebaran angke instrumen-instrumen penelitian tersebut sudah valid dan reliabel, yang artinya alat ukur untuk mendapatkan data sudah dapat digunakan.

a. Uji Validasi

Menurut Sugiyono (2017:172) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitisn ini uji validasi digunakan untuk mengukur instrument tes yang

tertuang pada kuisioner yang digunakan untuk mengukur variabel x dan variabel y. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment Coefficient Of Correlation*. Adapun rumus *Pearson Product Moment Coefficient Of Correlation* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Sugiyono, 2017: 182

r_{xy}	= koefisien korelasi pearson
X_i	= jumlah skor dari masing-masing variabel
Y_i	= jumlah skor dari seluruh variabel
N	= banyaknya sampel yang dianalisa.

Kriteria putusan:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrument valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrument tidak valid

Berdasarkan uji validitas seperti yang terlampir pada Lampiran 4, Lampiran 5, dan Lampiran 6, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan instrumen adalah valid. Jadi setiap pernyataan dapat digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu alat ukur cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena alat tersebut

sudah baik, Dalam penelitian ini digunakan teknik reliabilitas internal dengan rumus koefisien alpha, Menurut Arikunto (2006: 196), rumus Alpha Cronbach yang digunakan untuk menguji:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen V_t^2 = varian total

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6,, Rumus untuk varian total dan varian item

$$St^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum xt)^2}{n^2} = \frac{JKi}{n} - \frac{jks}{n^2}$$

Keterangan:

Jki = jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = jumlah kuadrat subyek

Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *SPSS 20.0*. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6.

1. Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Tentang Keharmonisan Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	6

Karena nilai Cronbach Alpha $0,768 > 0,6$ maka instrumen persepsi tentang keharmonisan keluarga reliabel.

2. Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Persepsi Tentang Lingkungan Masyarakat

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.847	4

Karena nilai Cronbach Alpha $0,847 > 0,6$ maka instrumen persepsi tentang lingkungan masyarakat reliabel.

3. Disiplin Siswa

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Disiplin Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.811	10

Karena nilai Cronbach Alpha $0,811 > 0,6$ maka instrumen Disiplin Siswa reliabel.

3.11. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana, menurut Priyatno (2012) dalam regresi terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu regresi terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, dan tidak adanya heteros-

kedastisitas pada regresi. Jika telah terpenuhi semua uji asumsi klasiknya maka data dapat di uji dengan regresi linier sederhana. Pengujian ini meliputi:

a. Uji normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai residu/perbedaan yang ada dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu dapat diketahui dari kurva dalam output analisis SPSS berupa suatu bentuk kurva seperti lonceng (*bell-shaped curve*) jika data berdistribusi normal. Secara deskriptif, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram regression residual yang sudah distandarkan. Adapun secara statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis explore dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom kolmogorov-smirnov. Teknik analisisnya sebagai berikut :

Jika nilai *probability sig 2 tailed* $\geq 0,05$, maka distribusi data normal

Jika nilai *probability sig 2 tailed* $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal

(Machali, 2017: 85)

b. Uji Homogenitas Varians

Rumus hipotesisnya adalah :

$H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$ (kedua sampel mempunyai varians yang sama),

$H_a : \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$ (kedua sampel mempunyai varians yang berbeda),

Statistik uji yang dilakukan (Sudjana,2005:239) adalah :

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

Kriteria uji : Tolak H_0 jika $F > F_{(\frac{1}{2}\alpha)}(dk : n_1 - 1, n_2 - 1)$

c. Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sudah diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan pra syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.

Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Namun, penggunaan uji linearitas dengan menggunakan gambar dianggap kurang objektif Selain itu, pengujian linearitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat Test for Linearity.

Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut :

Jika nilai sig. $< 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang linear. (Machali, 2017:90)

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (variance inflation factor) dan koefisien korelasi antar variabel bebas.

Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai VIF < 10 atau memiliki tolerance $> 0,1$, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.
- Jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5, tidak terdapat masalah multikolinearitas. (Machali, 2017:107).

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank-Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varians dari residual tidak Homogen), menurut Ghazali, (2011:139)

3.12. Uji Hipotesis

1. Uji Linear Sederhana

Uji regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio,

Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

2. Uji Regresi berganda

Menurut Sugiyono (2017:192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi pertama

b_2 = Koefisien Regresi kedua

X_1 = Variabel Independent pertama

X_2 = Variabel Independen kedua

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian. Simpulan terkait dengan bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat sebagai berikut:

1. Pengaruh keharmonisan keluarga dalam disiplin siswa menunjukkan kenaikan nilai koefisien 0,407. Maka keharmonisan keluarga tersebut dapat diartikan positif dan membawa pengaruh positif terhadap kedisiplin siswa.
2. Pengaruh keharmonisan lingkungan masyarakat dalam disiplin siswa menunjukkan kenaikan nilai koefisien 0,707. Maka keharmonisan lingkungan masyarakat tersebut dapat diartikan positif dan membawa pengaruh terhadap disiplin siswa.
3. Pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam disiplin siswa menunjukkan kenaikan nilai dalam uji regresi ganda dengan angka X_1 0,254 dan X_2 0,550 yang artinya koefisiennya positif dan membawa pengaruh terhadap disiplin siswa.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang melihat pengaruh persepsi tentang keharmonisan keluarga dan persepsi tentang lingkungan masyarakat terhadap disiplin siswa SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Menurut hasil kesimpulan yang sudah dikemukakan, hasil dalam penelitian ini menampilkan bahwa persepsi tentang keharmonisan keluarga dan persepsi tentang lingkungan masyarakat adalah beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin siswa di SMPN Satu Atap 3 Tulang Bawang Barat. Persepsi tentang keharmonisan keluarga dan persepsi tentang lingkungan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi berbagai pihak yang tersangkut di dalam penelitian ini. Dari beberapa permasalahan yang terjadi di ruang lingkup penelitian ini telah terungkap hasil-hasil penelitian yang secara langsung berimbas terhadap pihak-pihak yang dimaksudkan. Jika siswa berada di keluarga yang harmonis maka tingkat disiplin siswa akan meningkat. Siswa yang memersepsikan keluarganya tidak harmonis cenderung tidak disiplin dan banyak pelanggaran yang dilakukan. Hal ini dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa sebagai bahan pertimbangan untuk lebih menjalankan fungsi keluarga, menjadi suri tauladan dan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarganya, terutama anak karena keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak sebagai pondasi pembentukan karakter dan kepribadian.

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang ada dalam lingkungan masyarakat yang kondusif maka tingkat disiplin siswa akan meningkat, sehingga secara signifikan lingkungan masyarakat mempengaruhi disiplin siswa yang diharapkan stakeholder untuk lebih terlibat dalam pengawasan terhadap siswa-siswi pelajar dan masyarakat sekitar ikut aktif dalam pengawasan terhadap perilaku siswa sebagai kontrol sosial. Hal ini juga mendorong untuk adanya sinergi antara pihak sekolah dan masyarakat dalam pengontrolan dan mendidik siswa untuk disiplin,

5.2.2 Impikasi Praktis

Siswa mengalami peningkatan dalam menanamkan perilaku positif di keluarga dan lingkungan masyarakat maka akan berpengaruh juga terhadap disiplin siswa di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan tempat belajar siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2020 hingga saat ini menjadi tahun yang tidak mudah bagi dunia pendidikan di Indonesia, saat masa pandemi covid 2019 siswa diharuskan untuk melakukan pembelajaran daring yang tidak bisa dipungkiri pembelajaran menjadi tidak kondusif dan tidak terkontrol. Peran orang tua sangat penting dalam mengontrol perilaku dan sikap disiplin siswa dalam melakukan pembelajaran, baik tertib dalam waktu, berpakaian maupun dengan mengumpulkan tugas. Orang tua yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anaknya akan membantu keberhasilan siswa dalam menjalani pembelajaran tersebut.

Peran masyarakatpun memiliki andil yang besar, melihat kultur yang berkembang di beberapa daerah di Tulang Bawang Barat yang masih terasa etnosentris dan memiliki pandangan bahwa pendidikan hanya tugas sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan pandangan baru bahwa pendidikan akan mampu berjalan jika seluruh elemen masyarakat menerima keterbukaan, dan beradaptasi dengan hal-hal baru yang sangat cepat berkembang dalam era revolusi industri 4.0 ini. Serta mendukung dan memberikan keleluasaan terhadap upaya sekolah dalam mendidik siswa secara intelektual, emosional maupun karakter. Masyarakat harus sanggup untuk berkembang dan meninggalkan pola-pola lama untuk membangun generasi muda yang kompeten dan berkarakter. Masyarakat juga harus menyadari bahwa kontrol dari seluruh elemen masyarakat dapat memberikan dukungan untuk terwujudnya pembelajaran yang maksimal serta dapat membantu agar tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan apapun kondisi yang dihadapi Indonesia.

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dengan adanya temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya dan meneliti pada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi disiplin siswa..

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru diharapkan untuk melaksanakan dan mematuhi tata tertib sekolah sesuai peraturan yang berlaku agar dapat menjadi contoh dalam penegakkan disiplin di sekolah dan mengawasi siswa dengan lebih intens dan melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa lebih bisa mendengarkan dan memotivasi siswa agar disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah serta menerapkan hukuman yang mendidik kepada siswa yang tidak disiplin. Guru dan pihak sekolah diharapkan sering melakukan pertemuan dengan orang tua murid untuk melaporkan dan membahas perkembangan siswa.

2. Bagi Keluarga

Orang tua diharapkan agar melakukan upaya-upaya yang nyata di lingkungan keluarga agar dapat membentuk keluarga yang berfungsi sepenuhnya. Memberikan waktu kepada anak, berkomunikasi dengan baik, saling menghargai antar anggota keluarga dan memiliki manajemen konflik yang baik karena keluarga adalah pendidikan pertama seorang anak yang dapat membentuk pribadi yang disiplin.

3. Bagi Masyarakat

Agar dapat lebih memperhatikan dan membuat jam malam untuk membatasi siswa di lingkungan sekitar tidak banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna pada malam hari dan lebih peduli guna menciptakan suasana yang kondusif dalam tumbuh kembang anak remaja sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT B umi Perkasa: Jakarta
- Atthariq, Muhammad Rizal. 2018. *Hubungan Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Negeri 3 Boyolangu*. Jurnal Bangunan, Vol. 23, No.2, Oktober 2018 Universitas Negeri Malang
- Badudu, JS dan Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan : jakarta
- Baihaqi. 2015. Pengaruh antara disiplin dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda bandung Tahun 2014/2015. *Skripsi*. IAIN Tulung Agung
- Cahyani, Sri Endah. 2016. *Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Sma Darul Arafah Bumiratu Nuban*. Tesis. Pascasarjana PIPS Unila
- Endriani, Ani. 2016. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy Volum onoe 3 Nomor 1 Edisi Mei 2016*. Hal 46-53
- Eshetu, Amogne Asfaw. 2014. *Indiscipline Problems of High School Students: the Case of Ethio-Japan Hidasse Secondary School (Addis Ababa, Ethiopia)*. Journal of Education and Practice Vol.5, No.37, 2014. Addis Ababa University: College of Development Studies
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, New York: America pb
- Fatimah, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pusaka Setia

- Fuhrmann.B.S. 1990. *Adolescence Adolescence*. A Division of Scott Foresman and Company
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gottschalk, Louis.2000. *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia: Depok
- Gunawan, Ari.2004. *Sosiologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Gunarsa, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Haryadi.2021. *Anaknya dijewer orang tua membacok kepek dengan parang*. <https://news.okezone.com/read/2021/10/04/340/2480746/anaknya-dijewer-orangtua-membacok-kepek-dengan-parang>.
- Hawari, Dadang. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Dana Bhakti Yasa: Jakarta
- Hugiono dan Poerwantana. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT Bina Aksara: Jakarta
- Hurlock. 2013 . *Perkembangan Anak, jilid 1*. Erlangga: Jakarta
- Idris,Zahara.1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Angkasa Raya: Padang
- Ikhsan,Fuad.2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Indrianto, Galeh Nur.2012. Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi SeKabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: FT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Intang, Sutra. 2017. Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Media Sosial Terhadap Disiplin Belajar Siswa SMA Negeri 2 Takalar Kec. Pattallassang Kab. Takalar.*Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Irwanto. 1991.*Psikologi Umum*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Kartono.Kartini (penyunting).1977. *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. CV Rajawali: Jakarta
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Kemdikbud: Jakarta

- Khalsa,S. Sirinam.2007.*Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Indeks: Jakarta
- Lokuwan, Raphael Lotum. 2020. *Influence of Home Environment Factors On Student's Discipline in Public Secondary Schools In Loima Sub-County, Kenya*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 10, Issue 9, September 2020 .
- Ma'sumah, Siti. 2015. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Machali, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : MPI)
- Moenir,A.S. 2006, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Bumi Aksara: Jakarta
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. *Psikologi. Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University .
- Muchtar, Andi Ilham.2012. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas X Smu Negeri 4 Makassar.*Tesis*.Univesitas Hasanuddin Makassar
- Murni, A. 2004. *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Tesis.Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Murnianto & Suharnan.2014. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol.3 No 2 Hal 153-164*
- Naim, Ngainun.2012. *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter bangsa*. ArRuzz Media: Yogyakarta
- Nawafilaty, Tawaduddin. 2015. *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2015, Vol. 4, No. 02, hal 175 – 182
- Ngussa, Baraka M & Gundula, Adam J. 2019. *The Effect of Home Environmental Factors on Students' Academic Achievement: A Case of Community Secondary Schools in Monduli District, Tanzania*. World Journal of

Educational Research ISSN 2333-5998 (Online) Vol. 6, No. 3, 2019
www.scholink.org/ojs/index.php/wjer.

- Njoroge, P. M., & Nyabuto, A. N. 2014. *Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya*. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 89–308. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p289>.
- Nyongesa, Simiyu Chrispinus. 2019. *Influence Of Social Media On Students' Discipline In Secondary Schools In Kenya*. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* Vol.7, No. 9, pp.41-63, October 2019
- Paloutzian, Raymond. F & Park, Crystal L.. 2005. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Guilford Press: London
- Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis dengan SPSS 20*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Kencana: Jakarta
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sari, Intan Kumala. 2020. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020. *Skripsi*. UNNES
- Sembiring. Suryanta Putra Ramadhan.2017. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Karakter Disiplin Siswa SMP.*Skripsi*. UINSunan Kalijaga Yogyakarta
- Siagan, Sondang. P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.2003. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Remaja dan Masalahnya Edisi 12*. Kanisius: Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta
- Sohandji, Ahmad. 2012. *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Universitas Negeri Malang: Malang

- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. CV Beta. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2011.*Metode penelitian Pendidikan*. Remaja Rosyadakarya:Bandung
- Suwignyo, Hari dan Nusantoro, Heru.2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Terhadap Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas VIII*. *Journal Unnes.ac.id IJGC.4(3)2015*
- Stinnet. N & Defrain, J.1986. *Secret of Strong Family*. Little Brown: Boston
- Sudjana.2005.*Metode Statistika Edisi ke-6*. Tarsito: Bandung
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Sosiologi dan Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosyadakarya:Bandung
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Pendidikan Agama dalam Keluarga.*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta
- Ulfa, Maria. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Umar, Elvia dan Mangalunsenge, Fauziah.20201. *The Influence Of The Family Environment On Student Learning Outcomes In IPS Lesson In SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo*. *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology [Ijert]* Volume 7, Issue 12, Dec.-2020.
- Umar. Husein.2008.*Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Unaradjan, Dolet.2003.*Manajemen Disiplin*. PT.Gramedia: Jakarta
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. .Andi Offset: Yogyakarta
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Beradab. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Willis, S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf,Muri. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Balai Aksara

- Yusuf, S. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf dan Y. Nurihsan. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Zuriah.Nurul.2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara: Jakarta